

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kehadiran bangsa Eropa (ke tanah Jawa) sebagai salah satu tanah jajahan dan wilayah yang penting bagi kolonial Belanda, adalah akibat dari politik pintu terbuka yang dilakukan oleh pemerintah kolonial Belanda sejak tahun 1870 (Risleys, 2005:269) melalui undang-undang agraria yang membuka lebar Hindia-Belanda bagi penanaman modal asing oleh bangsa Eropa lainnya. Mereka membawa pula kebudayaan Eropa bersama kehadirannya, termasuk pendidikan dan segala hal yang terjadi di Eropa pada masa itu. Bangsa Eropa atau ras kulit putih menempati strata paling tinggi didalam kehidupan sosialnya, sebagai penguasa. Sedangkan bangsa *timur asing* (*Cina, Arab*) menjadi golongan kedua, karena bangsa *timur asing* banyak membantu pihak kolonial dalam perdagangan, serta hubungan kolonial dengan pihak lain diluar Hindia-Belanda. Strata yang terbentuk pada saat itu tidak bisa dipungkiri dilatari oleh kepentingan kolonial atas negara yang dikoloni, strata sengaja dibentuk untuk semakin memperkuat kekuasaan mereka atas negara jajahan, sehingga sebagai bangsa yang dijajah, bangsa pribumi (Indonesia asli) di tempatkan di strata paling rendah.

Kedatangan bangsa Eropa dengan membawa kebudayaan Eropa, juga pengetahuan Eropa menjadi simbol sebuah peradaban ditengah orang-orang pribumi yang bodoh dan buta huruf. Peradaban Eropa, serta ilmu pengetahuan

ketingkat yang rendah. Seperti yang dialami tokoh *Mingke* dalam roman ini, bagaimana seorang *Mingke* yang *priyayi* harus mengganti namanya menjadi *Max Tolleanar* agar tulisanya dapat terbit dan dibaca oleh masyarakat. Kemudian bagaimana Belanda yang dengan budaya Eropanya, mementingkan sebuah “nama belakang atau nama keluarga”, dengan anggapan bahwa seorang tanpa nama keluarga berarti tidak mendapat pengakuan dari ayahnya. Rakyat Jawa yang menarik garis keturunan dari kedua belah pihak (ayah dan ibu), tentu tidak mendapatkan nama belakang, kecuali nama merupakan sebuah pengharapan atau doa, bisa pula berupa gabungan dari nama kedua orang tua, menjadi bukan masalah atau hal yang penting bagi orang Jawa. Seorang *Mingke* tanpa nama keluarga dari golongan *priyayi Jawa*, harus mendapat cibiran ketika dia memperkenalkan nama.

Bergesernya budaya Jawa dan naiknya kebudayaan Eropa, sebagai budaya yang dipandang tinggi atau dijadikan demikian oleh penguasa (Belanda) yang notabene adalah bangsa Eropa melalui serentetan kebijakan (monopoli) dalam mengatur tanah jajahanya dapat dilihat dari bagaimana seorang Jawa yang berpendidikan Belanda, dan menguasai bahasa Belanda mempunyai prestise tersendiri dikalangan *priyayi Jawa* (karena saat itu yang mampu dan boleh bersekolah sampai tingkat yang tinggi hanya dari golongan “*priyayi*”), dan kemudian pribumi dengan pendidikan yang tinggi akan menempati jabatan yang tinggi dalam pemerintahan Hindia-Belanda.

Monopoli Kolonial Belanda terjadi di bidang pendidikan, dengan

intelektual yang muncul dari golongan pribumi. Sekolah-sekolah yang didirikan Belanda pada awalnya hanya diperuntukan bagi anak-anak Belanda saja atau peranakan (indo), juga sebagian pribumi yang sengaja dididik untuk mampu menjadi pembantu mereka dalam meaksanakan tugas-tugas administrasi pemerintahan (Enjang & Sukadi, 1997:61). Sekolah mulai marak didirikan semenjak munculnya politik etis, akibat dari kemenangan kaum liberal dalam pemilu di Belanda, politik etis sebenarnya merupakan jawaban atas masalah tanam paksa yang terjadi di Hindia-Belanda sejak tahun 1830, dan dihapus karena mendapat kecaman dari bangsa Belanda sendiri atas kekejaman yang terjadi di tanah jajahan. Pemerintah Belanda merasa mempunyai hutang budi terhadap Hindia-Belanda.

Isi politik etis tersebut adalah;

1. Irigasi
2. Transmigrasi; memindahkan orang dari Jawa keluar Jawa
3. dan edukasi atau pendidikan.

Dengan adanya politik etis tersebut semakin lebarlah kesempatan bagi para pribumi untuk mengenyam pendidikan, yang kemudian akan memunculkan kaum intelektual, dan kelak kemudian akan menjadi benih dari kebangkitan nasional (Enjang & Sukadi, 1997:62).

Terbukanya pendidikan bagi kalangan pribumi, juga politik asosiasi, yang bertujuan menanamkan pola pikir Eropa pada pribumi pada akhirnya, memunculkan apa yang kemudian disebut sebagai manusia modern dengan pola pikir yang modern. Pola pikir modern ditengah-tengah penjajahan dan kebudayaan Jawa yang kental, akan menjadi tantangan lain bagi orang Jawa.

Nasionalisme menciptakan manusia yang modern yang berpikiran maju, nasionalisme bisa dikatakan akan muncul melalui manusia-manusia modern ini,

tradisi yang menerima jaman begitu saja. Seperti yang diungkap Sulfikar Amir dalam artikelnya (03/11/04) (www.kompas.com. Akses tgl. 09 Maret 2006), bahwa nasionalisme merupakan anak dari modernitas yang muncul dari revolusi pola pikir, di Eropa ketika terjadi pemberontakan terhadap hegemoni atas kaum aristokrat pada abad 18. Dalam roman ini tokoh Minke adalah salah seorang dari kaum aristokrat Jawa atau lebih di kenal dengan golongan *priyayi*, dibesarkan dan dididik dengan etika seorang *priyayi* yang kental dengan tradisi Jawa. Pendidikan Eropa adalah sebuah opsi atau pilihan Minke dalam perjalanan intelektualnya, yang mengenalkan dirinya pada apa yang kemudian dinamakan ilmu pengetahuan dan segala sesuatu tentang modernisme yang dimiliki dan bahkan berasal dari golongan Eropa. Minke berusaha keras keluar dari kepompong tradisi yang membelenggunya menjadi manusia yang modern yang mampu sejajar dengan bangsa Eropa .

Modern dalam roman ini seperti yang diungkapkan sebagai latar sejarah penceritaan roman bumi manusia, adalah di awal abad 20, dimana pada masa itu telah ditemukan apa yang dinamakan mesin cetak dan masyarakat telah menegenal koran/ surat kabar. Dapat dikatakan modern adalah segala usaha manusia dalam rangka mempermudah pekerjaanya. Ditemukannya mesin uap, kereta api revolusi industri di Inggris, adalah perubahan diluar Hindia Belanda yang mau tak mau juga mempengaruhi perkembangan di Hindia Belanda. Ilmu pengetahuan adalah sebagai cikal bakal dari semua penemuan itu, ilmu pengetahuan yang telah dan dikembangkan oleh bangsa Eropa dan Hidia Belanda

Situasi ini kemudian memunculkan atau mempertemukan tradisi lokal Jawa dengan sebuah budaya yang lain yaitu Eropa, sebagai sebuah tradisi yang sudah sangat jauh lebih berkembang dari pada orang Jawa. Jawa berusaha keras (melalui tokoh Minke) untuk keluar dari tradisinya, yang tak bisa di lepaskan dari kekangan kolonial sebagai penguasa atas bangsanya. Melalui pengetahuan Eropa dan celah yang terbuka untuk kaum intelektual atas ilmu pengetahuan mencoba menemukan identitas baru menuju sebuah nasionalisme, yang pada awalnya tidak bisa di lepaskan dari penguasaan kolonial atas bangsanya dan pandangan orang-orang Eropa tersebut sebagai pemilik ilmu pengetahuan kepada kaum bangsanya yang *inlander* dan nomor dua, sebagai budak dan bukan tuan tanah yang disingkirkan dan ditekan sebagai konsekwensi atas ketertinggalan akan ilmu pengetahuan yang kini jadi tolok ukur lain dalam melihat seseorang dan tidak dimiliki bangsanya untuk menghadapi dunia diluar tanah Jawa.

“Bumi Manusia” merupakan salah satu roman karya Pramoedya Ananta Toer (selanjutnya dibaca *Pram*) dari tetralogi Buru; *Bumi Manusia*, *Anak Semua Bangsa*, *Jejak Langkah*, *Rumah Kaca*. Mengambil latar awal abad 20, ditengah-tengah penjajahan oleh Belanda serta pendidikan dan modernisasi yang sedang berkembang ditengah air, juga era yang disebut “Kebangkitan Nasional” itu mulai tumbuh.

Bumi Manusia pertama kali diterbitkan pada tahun 1980 sebelum akhirnya dilarang terbit setahun kemudian, dan ditarik dari peredaranya. *Bumi Manusia*

tahun 1975, yang sebelumnya dia ceritakan dahulu kepada teman-temannya (secara lesan) sejak tahun 1973.

Pemerintah mengeluarkan SK-052/JA/5/1981 tentang pelarangan *Bumi Manusia* dan *Anak Semua Bangsa*. Buku ini dilarang oleh kejaksaan agung dengan tuduhan mempropagandakan ajaran-ajaran *Marxisme-Leninisme* dan *Komunisme*, walaupun di buku ini tidak disebut tentang ajaran-ajaran *Marxisme*, *Leninisme* ataupun *Komunisme*, yang disebut hanyalah *Nasionalisme* (wikipedia Indonesia, akses 25/11/2006).

Pramoedya Ananta Toer, lahir di Blora Jawa Tengah Indonesia. Hampir separuh hidupnya dihabiskan dalam penjara; 3 tahun dalam penjara kolonial, 1 tahun di Orde Lama, dan 14 tahun pada masa Orde Baru (1965-1979) tanpa proses pengadilan. Pada tanggal 21 Desember 1979 Pram mendapat surat pembebasan secara hukum tidak bersalah dan tidak terlibat dalam G30S PKI, tetapi masih dikenakan tahanan rumah, tahanan kota, tahanan negara, sampai tahun 1999 dan wajib lapor ke kodim Jakarta Timur satu kali seminggu selama 2 tahun. Tetralogi baru lahir ditempat ini, saat ia menjalani hukumannya dipenjara.

Dari tangan *Pram* telah lahir lebih dari 50 karya yang telah di terjemahkan kedalam lebih dari 42 bahasa, Pramoedya Ananta Toer adalah satu-satunya wakil dari Indonesia yang namanya selalu disebut-sebut dalam daftar kandidat pemenang nobel sastra, atas kiprahnya di bidang sastra dan kebudayaan (Toer, 2006: !).

Seperti sejarah mengenai kolonialisme yang terjadi di Indonesia pada awal abad 20, roman ini juga mengambil beberapa peristiwa nyata yang terjadi pada saat itu melalui penelusuran dokumen pergerakan awal abad 20 yang kukuh dan ketat (Toer, 2006 : vii). Sehingga menarik untuk diteliti yaitu ketika orang Jawa pada saat itu dengan *negasi* (pengingkaran) yang melekat pada orang Jawa berusaha mencari identitas, diantara kebudayaannya yang disingkirkan dan

Sebagai *inlander* mereka (orang Jawa) telah menerima seolah secara alamiah jarak yang sengaja dibentuk oleh kolonial Belanda karena hal tersebut diterapkan dalam setiap lini kehidupan dan paksaan lewat aturan-aturannya. Mereka (kolonial Belanda) menciptakan jarak (antara yang dijajah dengan penjajah) dan menyingkirkan yang berbau *inlander*, digantikan dengan Eropa sebagai wujud dari superioritasnya.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana representasi identitas Jawa pada masa kolonial Belanda di awal abad 20, dalam roman "Bumi Manusia" karya Pramoedya Ananta Toer?

C. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui representasi identitas Jawa dalam roman "Bumi Manusia" karya Pramoedya Ananta Toer.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Dapat digunakan sebagai rujukan bagi penelitian komunikasi dengan

... .. dalam kaitannya dengan bidang



Dapat digunakan dalam hubungannya dengan apresiasi karya sastra, untuk lebih kritis dalam usaha apresiasi atas karya sastra tersebut, dengan menggunakan studi komunikasi khususnya semiotika.

E. Kerangka Teori

1. Komunikasi sebagai Proses Produksi Makna

Secara sederhana komunikasi dapat dikatakan sebagai proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan dengan menggunakan tanda ataupun lambang sebagai medianya. Namun menjadi tidak sesederhana itu ketika komunikasi bisa pula menjadi sebuah proses petukaran makna. Dalam sebuah tanda yang dipertukarkan akan memerlukan makna-makna yang juga dipertukarkan untuk membentuk sebuah komunikasi yang baik. Seperti yang diungkapkan Fiske:

Tatkala saya berkomunikasi dengan anda, anda memahami apa maksud pesan saya, lebih kurang secara akurat. Agar komunikasi berlangsung saya harus membuat pesan dalam bentuk tanda. Pesan-pesan itu mendorong anda untuk menciptakan makna untuk diri anda sendiri yang terkait dalam beberapa hal dengan makna yang saya buat dalam pesan saya. Makin banyak kita berbagi kode yang sama, maka makin dekatlah makna kita berdua atas pesan yang datang pada masing-masing kita (Fiske, 2006:59).

Hal tersebut diatas akan mengacu pada bagaimana cara menciptakan makna. Ini yang akan memberikan penekanan yang berbeda dalam bidang komunikasi, karena dalam model tersebut tidak akan dilihat pada proses transmisi pesan, atau komunikasi sebagai proses penyampaian pesan, ini merupakan model struktural yang lebih menekankan pada relasi antara unsur-unsur dalam

pesan melainkan pada relasi terstruktur sebuah pesan hingga memungkinkan sebuah pesan menandai sesuatu. Menyangkut hal itu Fiske merefleksikannya dalam dua mazhab utama :

Pertama mazhab proses, melihat komunikasi sebagai transmisi pesan. Ia tertarik dengan bagaimana pengirim dan penerima mengkonstruksi pesan (*encode*) dan menerjemahkannya (*decode*), dan dengan bagaimana transmitter menggunakan saluran dan media komunikasi. Ia melihat komunikasi sebagai suatu proses yang denganya seorang pribadi mempengaruhi perilaku atau *state of mind* pribadi yang lain. Kedua mazhab semiotika, melihat komunikasi sebagai produksi dan pertukaran makna. Ia berkenaan dengan bagaimana pesan atau teks berinteraksi dengan orang-orang dalam rangka menghasilkan makna, yaitu berkenaan dengan teks dalam kebudayaan kita (Fiske, 2006:8-9).

Dari pandangan di atas dapat diketahui pada dasarnya komunikasi merupakan proses interaksi sosial melalui pesan. Pada mazhab pertama penekanan pada hubungan atau interaksi antar individu sehingga menyebabkan perubahan perilaku atau respon emosional kepada individu yang lain. Sedangkan pada mazhab semiotik, lebih melihat individu sebagai bagian dari atau anggota dari sebuah kebudayaan.

Dalam pembentukan pesan, pada mazhab yang pertama yang lebih dilihat adalah pada proses transmisinya, pesan merupakan sesuatu yang ditransmisikan dengan tujuan tertentu, dan tentu dalam proses transmisi pesan tersebut akan dijumpai hambatan-hambatan yang akan menghalangi atau membuat sebuah proses penerimaan pesan terganggu. Bisa dikatakan pula pembahasan pada mazhab pertama banyak mengenai apa yang dapat menyebabkan adanya kegagalan komunikasi. Sedangkan pada mazhab semiotika akan megacu pada pesan dalam hubungannya dengan penerima pesan, atau konstruksi tanda melalui

interaksinya dengan penerima sehingga menghasilkan makna. Jadi ini merupakan proses pencarian makna yang melepaskan diri dari kegagalan komunikasi dalam transmisi pesan seperti yang dikatakan pada mazhab yang pertama, karena hal itu disebabkan adanya perbedaan budaya antara pengirim dan penerima pesan.

2. Roman

Roman dikenal di awal abad 20 merupakan salah satu dari bentuk prosa baru dan di bawah ini merupakan penjelasan mengenai roman, yang dikutip dari buku Kesusastraan Indonesia oleh Drs, Abu Ahmadi;

Roman, merupakan salah satu dari prosa baru yang mulai berkembang pada abad 20. Roman merupakan ceritera tentang kehidupan manusia sehari-hari, tentang pergaulan sehari-hari, adat suatu tempat dan lain-lain. Roman ini menceritakan kejadian kehidupan seseorang dengan seluas-luasnya dan seteliti-telitinya, berhubung dengan adat kebiasaan, ekonomi, kemasyarakatan, pengaruh keadaan sekitar, maupun pandangan hidup. Roman pada umumnya lebih sempurna penyelesaiannya, sehingga merupakan ceritera (karangan) yang komplit (Ahmadi, 1981: 44).

Roman terdiri dari beberapa jenis, diantaranya adalah;

- a. Roman bertendens ialah roman yang isinya bersifat mengajar, mendidik, berisi ajaran keagamaan, dll. Dalam roman bertendens, pengarang mempunyai maksud atau tendensi tertentu atas tulisannya, dan biasanya akan terlihat jelas dalam ceritanya,
- b. Roman Kejiwaan (roman psikologis) : roman yang menggambarkan pelaku-pelakunya dengan sangat teliti, tentang jiwanya, pendiriannya, perbuatannya, perjuangannya dalam mencapai sesuatu, dibicarakan pula akibat dari orang yang berbuat sesuatu.
- c. Roman Sosial (roman Masyarakat) : roman ini membicarakan tentang kehidupan/peristiwa sehari-hari yang terjadi di dalam masyarakat, dengan segala suka dan dukanya. Roman ini mengambil sebagian besar dari daerah tertentu, oleh karena itu roman sosial ini di sebut pula dengan roman daerah.
- d. Roman detektif : ialah roman yang selalu meminta perhatian dan pemusatan pikiran bagi yang membacanya, dari awal hingga akhir ceritera. Ceritera akan dibuat sedemikian rupa hingga mampu menciptakan ketegangan, dan tanda tanya pada pembaca, juga pemusatan perhatian yang lebih untuk mengikuti alur ceritanya. Roman ini biasanya membicarakan kisah-kisah yang bersangkutan dengan kriminal, pembunuhan, perampokan, dan sebagainya.

- e. Roman Ilmu Pengetahuan : roma yang isinya mengubas atau berhubungan dengan ilmu pengetahuan atau berdasarkan pada teori atau pendapat tertentu.
- f. Roman Sejarah : ialah roman yang berhubungan dengan peristiwa-peristiwa yang bersejarah (berdasarkan bukti-bukti peninggalan). Penulis roman sejarah seharusnya obyektif (jujur) dalam melukiskan sesuatu berdasarkan kenyataan yang ada, dengan tujuan supaya pembaca lebih mengetahui keadaan masyarakat, adat istiadat, pergaulan, pada masa yang bersangkutan.
- g. Roman Kanak-kanak : roman ini melukiskan kehidupan anak-anak, bisa ditujukan untuk anak-anak itu sebdiri ataupun ditujukan bagi orang tua.
- h. Roman Perjuangan (roman perang) : roman ini biasanya dilukiskan pada masa/ keadaan perang atau dalam perjuangan mencapai sesuatu.

Dengan demikian roman memiliki atau bisa dikategorikan kedalam beberapa jenis, dan roman Bumi Manusia bisa dikategorikan kedalam roman sejarah, mengingat kedelatan seting waktu dalam cerita roman ini dengan sejarah di tanah air.

3. Karya Sastra dan Konstruksi Sosial Realitas

a. Kesusastaan

Kesusastaan, menurut asal katanya dibentuk dari kata; ke + susastra + an. Kata *susastra* berasal dari : *su + sastra*; *su* : berarti bagus atau indah, dan *sastra* : berarti tulisan atau karangan. *Susastra* berarti tulisan atau karangan yang indah. Kesusastaan adalah hasil karya manusia yang menggunakan bahasa sebagai alatnya. Bahasa digunakan sebagai alat untuk memberikan pemahaman pada si pembaca terhadap maksud dari penulisnya (Ahmadi, 1981:10).

b. Karya sastra dan Konstruksi Sosial Realitas

Realitas merupakan pengetahuan yang diketahui seseorang melalui proses

manusia membawa apa yang dinamakan *stock of knowledge* yang didapat dari proses sosialisasi, yang kemudian menyediakan *frame of reference* atau orientasi yang mereka gunakan dalam menginterpretasikan obyek atau peristiwa dalam kehidupan sehari-hari, *stock of knowledge* adalah realitas mereka. Realitas itu dialami sebagai dunia obyektif diluar sana, bebas dari keinginan manusia dan mereka hadapi sebagai sebuah fakta (Alfred Schutz, dalam Noviani 2002:50).

Proses sosilaisasi akan membantu manusia dalam memahami sumber-sumber dan kemudian akan mereka pahami sebagai *stok of knowledge*. Sumber-sumber tersebut tidak hadir dari keiginan manusia tetapi terbetuk dari proses interaksi dengan manusia lainnya dalam sebuah lingkungan. Pemahaman yang sama mengenai sumber akan terhimpun dalam *stock of knowledge* yang kemudian mereka mengerti dari proses sosialisasi, *stock of knowledge* akan terhimpun menjadi *frame of reference* dan menjadi orientasi mereka dalam menginterpretasikan sesuatu hal. Realita adalah bukan sebuah kumpulan tujuan dari rencana-rencana diluar kita tetapi hal itu dikonstruksikan melalui sebuah proses interaksi dikelompok-kelompok, komunitas-komunitas dan kebudayaan-kebudayaan (John, 2006:217)

Realitas hadir sebagai sesuatu yang bukan berasal dari keinginan manusia tetapi dunia yang hadir dari proses hubungan manusia dengan manusia lainnya dalam sebuah lingkungan, sehingga realitas dapat dikatakan sebagai dunia diluar dari manusia itu sebagai individu, tetapi hadir sebagai sesuatu yang berada dalam dunia manusia sebagai makhluk yang sosial, yang berinteraksi dengan manusia lainnya.

Dunia sosial adalah produk manusia, ini adalah konstruksi manusia dan bukan sesuatu yang *given*. Dunia sosial dibangun melalui tipifikasi-tipifikasi yang memiliki referensi utama pada obyek dan peristiwa yang

dalam sebuah pola yang *teken for granted*. Dan generasi yang lebih muda akan mempelajari realitas ini melalui proses sosialisasi, seperti mereka mempelajari hal-hal lain yang membangun dunia, yang mereka temui sehari-hari (Berger dan Lukman dalam Noviani, 2002:51).

Hal yang hampir serupa juga diungkapkan oleh Goffman, mengatakan bahwa

dunia sosial itu pada dasarnya adalah ambigu, dimana obyek, aktor, kondisi dan peristiwa tidak memiliki makna yang inheren. Makna diciptakan dari tindakan manusia yang mengorganisasi, mengkarakterisasi dan mengidentifikasi pengalaman dengan menggunakan definisi yang dipahami bersama. Makna tersebut dibatasi dan sifatnya relatif terhadap konteks sosial dimana makna itu diciptakan. Makna dipelajari melalui proses sosialisasi, orang cenderung bertindak berdasarkan pada makna tersebut tanpa melakukan penilaian kembali dan tanpa kesadaran akan kekuatan-kekuatan sosial yang menciptakannya. Dalam istilah Goffman, individu-individu menggunakan makna-makna yang terinstitusionalisasi untuk membingkai atau menginterpretasikan pengalaman kita sehari-hari (Goffman dalam Noviani, 2002:52).

Karya sastra sebagai hasil karya manusia tentu pula tak lepas dari lingkungan serta manusia itu sendiri sebagai penciptanya yang juga dipengaruhi oleh lingkungan serta interaksi dengan manusia lainnya. Untuk itu bisa dikatakan sebuah karya sastra (prosa, puisi, dsb) juga mengkonstruksi realitas sosial yang ada. Roman sebagai salah satu dari karya kesusasteraan berdasarkan pengertiannya, jelas bersinggungan langsung dengan manusia itu sendiri sebagai pencipta ataupun sebagai obyek dalam cerita. Sumber-sumber yang digunakan dalam cerita adalah sumber-sumber yang bisa dikatakan telah menjadi *stock of knowledge* bagi pembaca (dengan melihat sastra (dalam hal ini roman/prosa) ditulis dengan tujuan menceritakan imajinasi pengarangnya untuk dimengerti pembacanya) atau telah terhimpun kedalam *frame of reference* yang menjadikannya orientasi dalam melihat

Karya sastra tidak akan lepas dari kehidupan manusia, seperti manusia itu bagian dari masyarakat sebagai makhluk individu juga makhluk sosial. Terdapat proses sosialisasi yang terjadi dalam interaksi antar orang-orang di dalamnya, membentuk realitas sebagai dunia yang berada di luar manusia sebagai individu dan tidak inern. Kesusastraan sendiri mengandung potensi-potensi ke arah keleluasaan kemanusiaan dan samangat hidup semesta. Pada karya-karya sastra yang berhasil terkandung ekspresi total pribadi manusia yang meliputi tingkat-tingkat pengalaman biologi, sosial, intelektual, dan religius (Sastrowardoyo dalam Alwi dan Sugono, 2002:233). Pengalaman-pengalaman inilah yang merupakan hasil dari interaksi manusia sebagai makhluk sosial, didalam dunia diluar manusia sebagai individu. Dalam taraf ini terjadi tipifikasi dengan referensi utama adalah peristiwa keseharian.

Realitas-realitas dalam simbolisasi karya sastra dapat diberikan interpretasi baru. Selanjutnya interpretasi itu dapat membangkitkan aspirasi baru bagi pembaca (masyarakat) (Kartodirjo dalam Alwi dan Sugono 2002:233). Karya sastra menggunakan bahasa untuk menerjemahkan maksud dari penulis kepada pembacanya. Bahasa merupakan sebuah sistem tanda yang memang tidak bisa dilepaskan dari sastra itu sendiri sebagai pokok yang menyusun sastra.

Bahasa merupakan pokok dalam karya sastra, bahasa adalah medium yang menjadi perantara kita dalam memaknai sesuatu, memproduksi dan mengubah makna. Bahasa mampu melakukan semua ini karena ia beroperasi sebagai sistem representasi. Lewat bahasa (simbol-simbol dan tanda tertulis, lesan, atau gambar) kita mengungkapkan, pikiran, konsep, ide-ide kita tentang sesuatu. Makna sesuatu hal tergantung pada cara kita dalam 'merepresentasikannya'. Dalam mengamati kata-kata yang kita

Seperti yang diungkapkan Burton dalam terjemahan Laily Rahmawati mengenai representasi dalam televisi.

Istilah representasi juga mencakup institusi. Jadi televisi mempunyai citra dan gagasan tentang guru sebaik gagasan tentang pendidikan (Hope and Glory, BBCI), atau citra dan gagasan tentang tentara sebaik angkatan perang (Soldier, Soldier, BBCI) atau citra dan gagasan tentang juru rawat sebaik rumah sakit dengan demikian terdapat perbedaan penting antara representasi ditinjau dari segi penampilan fisik dan dari segi makna. Apa yang direpresentasikan pada drama seri *Queer as Folk* (C4), atau melalui *Gay time TV*, sebagian besar merupakan penampilan fisik dan perilaku kaum gay. Representasi kaum gay ini digunakan untuk mendefinisikan mereka. Namun lebih penting lagi, program-program tersebut merepresentasikan gagasan ihwal orang-orang gay.... (Burton, 2002:170).

Melalui kutipan mengenai representasi dalam televisi di atas, dikatakan representasi akan membawa dua wujud/mempunyai dua perbedaan tinjauannya. Representasi akan mendefinisikan sesuatu berdasarkan kenyataan atas sebuah realitas sebagai wujud dari kehadiran hal tersebut dalam sebuah representasi, kemudian dari sisi makna apa yang hadir sebagai sebuah representasi dari sesuatu tersebut, akan pula mengarahkan khalayak mengenai ihwal dari sesuatu tersebut. Jadi representasi tidak bisa dilepaskan dari gagasan yang ada dalam kepala kita mengenai sesuatu hal.

Representasi juga dikatakan membangun identitas. Identitas yang terbangun dalam sebuah kelompok tak akan bisa dilepaskan dari bagaimana representasi mereka terhadap kelompok itu sendiri, dalam artian apa yang menjadi pengertian mereka terhadap kelompok tersebut akan menjadi sebuah identitas, dan ini terbentuk melalui sebuah representasi, yang juga akan mempengaruhi mereka dalam memandang ataupun bertindak sesuai dengan identitas kelompok mereka. Identitas adalah pemahaman yang terbentuk secara kelompok, yang dipertukarkan

Although they only make occasional reference to the outside world, the social positioning of Royles as working class may be decoded from the things that they say about other social class groups above and below their social position (Devereux, 2003:118).

Referensi dari kelas bekerja dalam keluarga Royles didapat dari perbedaan mereka dengan kelompok kelas lain baik dibawah maupun di atas kedudukan kelas mereka. Ini merupakan *reference* dari realitas, komedi situasi ini menghadirkan realitas melalui, seting keadaan dan kehidupan sehari-hari yang didasarkan pada kehidupan masyarakat kelas pekerja (secara simbolik). Kemudian sebagai media, isue mengenai realitas yang hadir dalam masyarakat tersebut diungkapkan melalui perbincangan mereka tentang pemerintah, bagaimana tokoh-tokoh tersebut berbicara mengenai gender, maskulinitas-feminitas dsb.

Sebagai sebuah media representasi hadir menjadi sumber dari makna yang hadir dalam persepsi publik tentang sesuatu, yang diungkapkan dengan mendasarkan diri pada sebuah realitas tertentu di dalam masyarakat yang direpresentasikan.

5. Kolonialisme Belanda di awal abad 20

Di bawah ini merupakan pengertian tentang kolonialisme yang kemudian akan digunakan untuk mempermudah pemahaman mengenai kolonialisme itu sendiri sebelum memasuki bahasan sejarah kolonialisme di awal abad, sesuai dengan seting waktu pengambilan cerita dalam roman Bumi Manusia.

Kolonialisme, adalah keinginan suatu bangsa untuk menguasai atau menduduki wilayah bangsa lain, kolonialisme erat kaitannya dengan imperialisme; yaitu usaha atau tindakan suatu negara untuk mengembangkan kekuasaan dalam bentuk pendudukan langsung terhadap wilayah kekuasaan negara atau bangsa lain dengan jalan membentuk

oleh anggotanya. Dengan demikian mungkin akan terjadi perbedaan dalam pemahaman mengenai identitas oleh kelompok tersebut dengan identitas menurut orang-orang di luar kelompok tersebut. Representasi mengkonstruksi identitas bagi kelompok yang bersangkutan. Identitas adalah 'pemahaman' kita tentang kelompok yang direpresentasikan-sebuah pemahaman ihwal siapa mereka, bagaimana mereka dinilai, bagaimana mereka dilihat oleh orang lain (Burton, oleh Rahawati 2000:173).

Dalam sebuah media representasi bisa hadir menjadi sumber pemaknaan yang kuat atas sebuah realitas sosial. Isi media tidak dibandingkan dengan realitas sosial, yang harus diketahui adalah bagaimana media me-representasikan realitas sosial yang berkembang dalam kehidupan sosial, ekonomi, dan politik masyarakat. Hal ini misalnya dapat dilihat dari komedi situasi yang ditulis dalam buku *Understanding The Media* (Eoin Devereux), "*The Royles Family*" yang disiarkan BBC. Dalam komedi situasi tersebut secara umum menggambarkan masyarakat atau kehidupan kelas pekerja di Inggris.

Dari beberapa seri, komedi ini akan senantiasa menampilkan, keluarga tersebut di ruang duduk, menonton televisi, bagaimana hubungan mereka dengan tetangganya, bagaimana tentang dunia di luar rumah mereka. Tapi secara konstan, televisi (menonton) hampir selalu hadir dalam kehidupan mereka sehari-hari. Dapat dikatakan pula ini merupakan representasi dari dunia kelas pekerja dalam era post modernisme masyarakat inggris.

The Royles Family, arguably, may be read as a nostalgic and humorous look at working class life in post-industrial Britain. It coul also be said, however, that exemplifies how even representations of working-class life have been commodified in the post-industrial or post modern era.

dibidang politik dan ekonomi. Imperialisme sendiri berasal dari bahasa latin *imperare* yang artinya hak untuk memerintah. Di bawah ini merupakan bentuk kolonialisme Belanda diakhir abad 19 atau awal abad 20 (tim progresif,;3).

a. Politik

Menjelang akhir abad 19 pemerintahan Belanda menerapkan politik etis atau politik balas budi sebagai buah dari politik kolonial liberal yang telah ditanamkan oleh pemerintah Belanda sejak tahun 1870 (Ricklefs, 2005:319), yang menekankan kesejahteraan orang-orang di tanah jajahan (Hindia Belanda) sebagai tanggung jawab moral pemerintah Belanda, terhadap tanah jajahannya. Politik etis sebenarnya merupakan jawaban atas protes dari dalam pemerintahan Belanda sendiri dari golongan liberal atas tanam paksa yang dilakukan di Hindia Belanda sejak tahun 1830 (Ricklefs, 2005:268). politik etis kemudian membuahkan apa yang dinamakan piagam Van deVenter atau kemudian dikenal dengan trias etis yang sedikit banyak berpengaruh pada perkembangan bangsa Indonesia. Isi dari piagam tersebut adalah;

1. Irigasi (pengairan) memperbaiki pengairan atau bendungan-bendungan untuk kepentingan pertanian,
2. Emigrasi; perpindahan penduduk dari Jawa ke luar Jawa (transmigrasi),
3. Pendidikan atau edukasi (Enjang & Sukadi, 1997:62).

b. Pendidikan

Pada awalnya Belanda hanya menyediakan pendidikan bagi keturunan Belanda atau anak-anak dari percampuran Belanda atau Eropa dan pribumi, dan hanya sebagian kecil pribumi dari golongan bangsawan Jawa (*priyayi*) yang boleh

yang murah dan terampil. *Priyayi* sendiri dalam kehidupan sosial masyarakat Jawa mempunyai kedudukan sosial yang tinggi dan di hormati, melalui hierarki tradisional yang sudah terbentuk *priyayi* dapat digunakan Belanda dalam rangka hegemoninya atas rakyat Jawa.

c. Rasialisme dan Stratifikasi Sosial

Pada abad 19 masyarakat Hindia Belanda masih di golongkan ke dalam tiga golongan kelas sosial yaitu; *golongan Eropa* yang terdiri dari orang-orang Eropa yang berkulit puth, *golongan Timur Asing* terdiri dari orang-orang Timur Asing yaitu bangsa Arab dan Cina, yang banyak membantu Belanda dalam bidang perdagangan dan hubungan antara Hindia-Belanda dengan dunia luar, *Pribumi* atau orang asli Hindia-Belanda termasuk juga Jawa menjadi golongan ketiga, dan berada pada strata yang paling bawah. Pengkelasan yang terjadi pada masa itu disamping didasarkan pada ras juga tidak lepas dari kepentingan kolonial atas kelangsungan penduduknya di tanah jajahan, bangsa *Timur Asing* adalah orang-orang yang membantu Belanda dalam hubungan dengan dunia luar juga perdagangan. Maka tidak heran jika dalam bidang ekonomi juga politik orang-orang dari golongan timur asing lebih mendapat ruang. Sedangkan bangsa pribumi sebagai bangsa jajahan, adalah sebagai pihak yang dieksploitasi dalam bidang ekonomi maupun politik

Golongan yang terbentuk tersebut pada akhirnya juga akan mempengaruhi pandangan bangsa kolonial terhadap orang Jawa, ataupun orang Jawa terhadap bangsanya sendiri. Golongan-golongan tersebut, seperti yang dikatakan

layaknya golongan mereka, seorang Cina harus berada di pecinan, seperti juga seorang Melayu harus berada di kampung Melayu dan berperilaku Melayu. Sehingga akan mudah dibedakan siapa orang Cina, Melayu, atau bangsa lain, misalnya Cina harus berkuncir dan mengenakan baju khas Cina yang disebut *logro*, seorang opsir Cina harus mengenakan *gaun mandarin* dan mereka juga harus mendapatkan pas jalan jika hendak melewati *ghetto* mereka.(www.radix.net, akses 19/01 2007)

d. Sosial Kemasyarakatan

Dalam kehidupan sosial pada masa itu, bahasa Belanda menjadi penting karena penggunaan bahasa Belanda akan menyangkut pada hubungannya dengan pemerintah Belanda. Bahasa Belanda menjadi bahasa penguasa dan bahasa kaum terpelajar, sebab sekolah yang didirikan pada masa itu juga menggunakan bahasa Belanda sebagai pengantarnya pada tingkat yang lebih tinggi.

Orang Eropa pada masa itu disebut "*totok*" bisa mengambil istri dari golongan pribumi tapi istri tersebut tidak dikawini secara sah, istri simpanan ini kemudian dikenal dengan sebutan "*nyai*" yang secara arti telah bergeser dari pemahaman masyarakat tentang *nyai*. *Nyai* dalam kehidupan ekonomi selalu lebih tinggi atau lebih mewah kehidupannya dibanding pribumi saat itu, yang rata-rata bekerja sebagai buruh orang Eropa (melihat perkembangan dibidang industri dan tuan tanah yang banyak dari golongan Eropa) namun secara moral "*nyai*" akan mendapat kedudukan rendah di kalangan pribumi sendiri. Kehidupan pernyai

... .. di Hindia, pernyai yang tidak dikawini secara sah

Anak-anak hasil perkawinan pribumi dan *totok* ini, akan menghasilkan peranakan Eropa atau *Indo- Eropa* , mereka dipanggil dengan sebutan *sinyo*(laki-laki), *noni* (jika perempuan). Dalam hal ini anak-anak keturunan Eropa mendapatkan kedudukan di atas bangsa pribumi sendiri, tapi tetap dipandang lebih rendah dikalangan bangsa Eropa (jika diakui ayahnya) dan biasanya mendapatkan pula nama Eropa (Gouda, 2007:196). Pemberian nama adalah sebuah budaya yang ikut pula dibawa bangsa Eropa. Bangsa Eropa biasanya memberikan nama belakang atau nama keluarga dan menganggab nama keluarga adalah sebagai bentuk pengakuan dia menjadi anggota keluarga tertentu. Secara hukum peranakan Belanda (*indo*) (*bisa*) mendapat pengakuan dari ayahnya, sedangkan ibunya "*nyai*" tidak mendapat pengakuan sebagai istri bahkan tidak berhak atas perwalian anaknya(Gouda, 2007:196).

Agama Nasrani adalah sebuah agama yang dibawa oleh bangsa-bangsa Eropa. Agama Nasrani pada akhirnya juga berpengaruh dalam kehidupan sosial masyarakat pribumi. Dalam mengatur hubungan perkawinan agama Nasrani tidak mengakui/tidak memperbolehkan seorang laki-laki beristri lebih dari satu, sebuah ikatan perkawinan adalah sesuatu yang sakral dan akan diambil sumpah untuk setia sampai ajal menjemput. Itulah keyakinan agama Nasrani yang sangat berbeda dengan keadaan masyarakat Jawa pada saat itu. Agama Hindu juga Islam adalah agama yang terlebih dulu masuk di Indonesia (nusantara) bahkan agama-agama tersebut telah ikut berpengaruh dalam kebudayaan Jawa dan diterima sebagai kebudayaan orang Jawa, hal ini dapat dilihat dari adanya wayang yang

yang membawa agama Hindu sampai di tanah Jawa, di samping itu wayang sendiri adalah percampuran antara Hindu, Jawa dan Islam yang juga ikut menyisip dalam dunia pewayangan tanah Jawa.

Dalam masyarakat Jawa atau Hindu dan Islam tidak terdapat larangan seorang laki-laki beristri lebih dari satu. Raja-raja Jawa adalah contoh nyata bagaimana manusia Jawa dalam perkawinan, bahkan wanita dalam falsafah Jawa menjadi salah satu saran penting sebuah kemapanan. Bagi bangsa kulit putih pribumi seperti sebuah kehidupan yang primitif, sebuah bentuk keliaran, dan jauh dari peradaban. Pandangan terhadap Indonesia sebagai orang-orang liar yang merusak moral-karena *Indie* adalah negeri para kera, dan semua orang pribumi adalah jahat (Gouda, 2007:243), ini semakin mempertegas keberadaan pribumi sebagai, budak dan golongan yang berada di strata paling bawah juga tak selayaknya berada di kalangan bangsa kulit putih. Perbedaan yang lebih banyak ditekankan berdasarkan ras.

Pribumi di kalangan Eropa dikatakan primitif, dan tidak akan mampu mengikuti Eropa, sebuah bangsa yang tidak akan berkembang sampai kapanpun. Tata budaya dengan acuan adalah bangsa kolonial. Menciptakan identitas buatan kolonial yang dikatakan sebagai identitas "tenunan sendiri" (Gouda, 2007:49), ketradisionalisan pribumi dan Eropa dengan perkembangan teknologinya tentu saja akan menempatkan pribumi sebagai bangsa yang tak berdaya atas penguasaan yang diwarisi bangsa ini (Eropa) sebagai, pemilik dari ketinggian teknologi dan modern.

e. Ekonomi

Dalam bidang ekonomi orang Jawa adalah sebagai buruh tani ataupun bekerja di pabrik-pabrik milik orang Eropa ataupun perkebunan yang banyak dimiliki oleh orang Eropa. Hadirnya bangsa-bangsa Eropa ke Hindia-Belanda adalah akibat dari politik pintu terbuka yang dijalankan sejak tahun 1870-1900, dengan Undang-Undang Agraria, yang berisi membuka Hindia-Belanda bagi para penanam modal asing. Mereka membuka lahan perkebunan seperti kopi, kina, teh, tebu, di pulau Jawa dan Sumatra Timur.

Undang-Undang tersebut pada pokoknya memiliki dua tujuan yaitu:

1. Hak milik petani-petani di tanah jajahan atas tanah dari usaha penguasaan oleh orang-orang asing
2. Memberikan peluang kepada para pengusaha asing untuk menyewa tanah dari rakyat Indonesia (Enjang & Sukadi, 1997: 21).

Undang-undang agraria ini didukung pula oleh dibukanya terusa *zues* sejak tahun 1869 sehingga ikut memperlancar hubungan antara Belanda dan Indonesia juga mendorong penanaman modal swasta barat di Indonesia. Hal ini memberikan peluang bagi pengusaha asing untuk membuka perkebunan yang besar di Indonesia.

Perkebunan perkebunan kopi, tebu, tembakau, dan tanaman perdagangan lainnya dibangun secara luas. Mereka juga mendirikan berbagai macam pabrik, seperti, pabrik rokok, gula, dan teh sehingga banyak penduduk yang semula

Intinya adalah, terjadi proses terhadap apa yang dinamakan *identitas* tersebut dikonstruksikan. *Identity has history. At one time it was take for granted that a person had 'given' identity. The debates around it today assume that identity is not inhernt quality of a person but that arises in interaction with others and the focus is on the processes by which identity is constructed (Sarup, 2002: 14)*

Menjadi bagian dari konstruksi identitas adalah *pelabelan*, seseorang sering melekatkan sebuah *label* pada orang lain dan hal ini akan menuai efek tertentu pada yang diberi *lebel* (walau tidak selalu). *Identitas* kita tidak hanya selalu bergantung dari keadaan atau tindakan yang diberlakukan atas kita di masa lalu /yang pernah terjadi, tetapi tindakan atau keadaan tersebut berlangsung secara berulang / timbal balik dalam menginterpretasikanya.

Bagaimana orang memandang kita mungkin itulah yang dikatakan sebagai *identitas* publik atas kita sedangkan apa yang kita tahu mengenai diri kita dapat dikatakan sebagai *identitas* pribadi. Dalam Sarup dikatakan; *...but the former is how we see our selves and the latter is how 'others' have typified us (Sarup, 2002:14)*. *Identitas* adalah bagaimana kita memandang diri kita, dalam lingkup kelompok dan bagaimana yang lain (di luar identitas) memandang kita.

Istilah "*orang Jawa*" mengacu pada penduduk etnis Jawa yang menggunakan bahasa Jawa dan terutama tinggal di Jawa Tengah dan Jawa Timur (Sumukti, 2005:190).

Daerah kebudayaan Jawa itu luas, yaitu meliputi seluruh bagian tengah dan timur dari pulau Jawa. Sungguhpun demikian ada daerah-daerah yang secara

Identitas Jawa merupakan pandangan orang lain diluar identitas Jawa dalam memandang dan menilai orang Jawa, dapat dikatakan sebagai orang Jawa atau bukan Jawa, sedangkan secara kelompok identitas Jawa akan menentukan bagaimana identitas Jawa dalam memandang ataupun menilai kelompok lain menurut nilai dan pandangan kelompok sebagai kelompok dengan identitas Jawa.

a. Sistem Kemasyarakatan

Dalam sistem kemasyarakatan Jawa dibedakan dalam golongan-golongan, yaitu golongan *priyayi*, dan golongan *wong cilik*. Sedang menurut kriteria ketaatan menjalankan ibadah Islam (agama yang besar saat itu, merujuk pada seting waktu cerita roman(awal abad 20)) agamanya orang Jawa dibedakan lagi menjadi golongan *Santri* dan *Kejawen (abangan)*. Profesor Bachtiar mengemukakan tentang penggolongan *abangan*, *santri*, dan *priyayi* dalam mengkritisi tulisan Geertz (The Religion of Java); *abangan* dan *santri* adalah penggolongan yang dibuat menurut tingkat ketaatan mereka menjalankan ibadah Islam, sedangkan *priyayi* adalah suatu penggolongan sosial (Geertz, 1989:IX).

a.). Golongan Priyayi

Merupakan golongan bangsawan Jawa, status *priyayi* adalah status yang di dapatkan dari hubungan keturunan, dalam Clifford Geertz dikatakan; *Priyayi* menurut istilah aslinya merujuk kepada orang yang bisa menelusuri asal-usul keturunannya sampai kepada raja-raja besar Jawa jaman sebelum penjajahan (Geertz,1989:308). Para *priyayi* merupakan bangsawan keturunan kerajaan, seorang *priyayi* bisanya mempunyai gelar. Gelar yang dimiliki seorang *priyayi*

ketertiban yang dapat diperkirakan. Jika harga untuk itu adalah tunduk kepada penguasa, atau pada kebutuhan kelompok kehidupan, maka harga itu tidak terlalu tinggi, karena kelangsungan suatu keadaan damai merupakan kebaikan yang lebih tinggi: Oleh karena itu, sikap pada tertib hierarki merupakan suatu tindakan moral dan cara untuk menghindari perpecahan (Handayani dan Novianto 2004:106).

Sikap seperti inilah yang melekat pada diri orang Jawa, sehingga orang Jawa sadar akan statusnya serta sadar akan posisinya. Untuk itu menurut pada hierarki sosial serta menjalankan tugas sesuai dengan statusnya didalam masyarakat, merupakan sebuah nilai yang baik.

c).Santri

Golongan ini merupakan golongan masyarakat Jawa yang beragama Islam dan menjalankan agama Islam sesuai dengan tuntunan Al Quran dan Hadits. Santri biasanya hidup dan mendalami agama Islam dalam *Pesantren*.

Untuk kalangan *santri*, peribadatan pokok adalah penting juga –khususnya *sembahyang*, yang pelaksanaannya secara sadar dianggap baik oleh kalangan *santri* maupun non-*santri* sebagai tanda istimewa seorang yang benar-benar *santri*- tetapi hal itu tidak begitu banyak dipikirkan; peribadatan itu, dalam keadaan apapun, sederhana saja. Yang menjadi perhatian kalangan *santri* adalah doktrin Islam, terutama sekali penafsiran moral dan sosialnya (Geertz, 1989:173).

Bagi golongan *Santri* beribadah sesuai tuntunan Islam merupakan hal yang penting sebagai umat Islam, hal ini tentu sangat berbeda dengan golongan *Abangan* yang lebih toleran terhadap agama maupun kepercayaan yang lainnya.

d).Abangan

Adalah orang Jawa yang mempercayai dan mengakui Islam sebagai

umat Islam. Pemikiran-pemikiran kaum *Abangan* cenderung bersifat mistik, dan cenderung pada kepercayaan dan bentuk seni serta mitos-mitos Jawa, seperti wayang yang pada dasarnya diawali oleh nilai-nilai pra-Islam. Bagi kaum *Abangan* ke-Islamannya tak lebih sekedar sebagai komitmen formal dan nominal saja. *Priyayi baru* yang yang terpelajar banyak muncul dari golongan ini.

Abangan dapat dikatakan pula merupakan julukan yang bersifat merendahkan oleh kaum yang taat kepada kaum yang tidak taat dalam urusan menjalankan perintah atau doktrin Islam, seperti dikutip dalam buku *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, Clifford Geertz;

Abangan adalah istilah denotatif dan bukannya istilah referensi untuk mengidentifikasi diri sendiri. Karena dalam istilah *Abangan* tercakup isinya yang bersifat merendahkan derajat (*derogatif*), yang biasanya digunakan oleh mereka yang taat menjalankan ibadah agama Islam untuk menamakan mereka yang tidak atau kurang taat (Suparlan, dalam Geertz 1989:IX).

Tulisan tersebut adalah sebuah kritisi terhadap penelitian Geertz dalam bukunya *The Religion of Java* yang ditulis dalam pengantar buku tersebut dalam terjemahannya kedalam bahasa Indonesia. Geertz mengolongkan agama masyarakat Jawa kedalam tiga golongan yaitu; *Santri, Priyayi dan Abangan*, namun hal ini disangkal oleh profesor Bachtiar sebagai penggolongan yang tidak tepat, karena klasifikasi tersebut tidak berasal dari sumber yang sama (*Abangan* dan *Santri* adalah penggolongan yang dibuat menurut tingkat ketaatan mereka menjalankan ibadah Islam, sedangkan *Priyayi* adalah suatu penggolongan sosial)

status wilayah seperti sekarang ini, daerah itu adalah Banyumas, Kedu, Yogyakarta, Surakarta, Madiun, Malang, dan Kediri. Daerah di luar itu dinamakan *pesisir atau Ujung Timur* (Koentjaraningrat 2002:329).

Kebudayaan mengajarkan seseorang memandang sesuatu secara terfokus, secara tajam, atau dapat dikatakan budaya adalah sebuah lensa tempat orang meneropong dunianya. Jadi budaya merupakan alat untuk melihat dunia berdasarkan/ dengan menggunakan sudut pandang kebudayaan (Liliweri, 2003:7).

Kebudayaan sebagai pandangan yang koheren tentang sesuatu yang dipelajari, yang dibagi, atau yang dipertukarkan oleh sekelompok orang. Pandangan ini berisi apa yang mendasari kehidupan, apa yang menjadi derajat kepentingan, tentang sikap mereka terhadap sesuatu, gambaran suatu perilaku yang harus diterima oleh sesama atau yang berkaitan dengan orang lain (Ismail, 2001 dalam Liliweri 2002:8).

Dalam kehidupan masyarakat Jawa individu akan dikatakan "sudah Jawa" apabila, atau diartikan sebagai pribadi yang tahu aturan kebudayaan serta menguasai dorongan serta gerak hatinya. Pendidikan Jawa berusaha kuat mengarahkan pada pengendalian diri dan penertiban terhadap kecenderungan lahiriah, yaitu usaha untuk mendisiplinkan individu dan menanamkan kepatuhan terhadap kelompok dengan menyesuaikan perilaku (Handayani dan Novianto 2004:63)

Dengan demikian dapat dikatakan orang Jawa adalah orang yang menggunakan kebudayaan Jawa dalam memandang dunianya, atau orang yang hidup dalam lingkungan budaya Jawa sehingga mempengaruhi dalam memandang dunianya sebagai orang Jawa.

Mas. Gelar seorang *priyayi* juga bisa meningkat dikarenakan umurnya atau setelah dewasa ketika dia (*priyayi*) menduduki tingkat jabatan dalam hierarki kebangsawanan. Hal ini terkait dengan alur yang harus dilalui seorang *priyayi* dalam dunia kepriyaiannya yang diawali dengan/dalam tahapan pada *priyayi* yang lebih tinggi (Kuntowijoyo, 2006:71) Pada awal abad 20 yang juga menjadi golongan *priyayi* adalah orang-orang yang mempunyai pengetahuan/golongan terpelajar atau menduduki jabatan penting di dalam pemerintahan sebagai pegawai negeri, golongan ini kemudian disebut sebagai "*priyayi baru*" atau bagsawan terpelajar (Kuntowijoyo, 2006:72).

Pada mulanya status *priyayi* didapat berdasarkan keturunan, dan kental dengan nilai/aturan yang berlaku di lingkungan keraton, seorang *priyayi* merupakan golongan yang sadar akan status kelas. Kalangan *priyayi* mengartikan "*aturan*" sebagai formalitas membawakan diri, mengendalikan ekspresi, dan mendisiplinkan diri sebagai jasmani kesadaran yang konstan tentang diri sendiri sebagai objek persepsi orang lain dan karenanya wajib menampilkan gambaran yang menyenangkan dan halus (Handayani dan Novianto, 2004:64). Seorang *priyayi* akan membawa dan menjunjung tinggi rajanya, karena kemuliaan yang didapatnya adalah dari rajanya, dan seorang *priyayi* harus pula menjaga jarak dengan *kawula* (*wong cilik*). Terdapat aturan-aturan yang mengatur pola hubungan antara *priyayi* dengan *rajanya* atau dengan *kawula*. *Priyayi* sendiri digolongkan menjadi dua golongan yaitu *priyayi tinggi*; yaitu yang menduduki jabatan *bupati* ataupun *patih*, dan *priyayi rendah*, biasanya menduduki jabatan

b. Wanita Jawa

Sebelum membahas tentang wanita Jawa terlebih dulu kita melihat asal kata “wanita”, seperti yang dikutip dari seorang *sesepuh* dukuh di desa Kluthuk dalam buku “*Kuasa Wanita Jawa*”. Wanita berasal dari kata “*wani*”(berani) dan “*tata*” (diatur). Artinya seorang wanita adalah sosok yang berani ditata atau diatur. Dalam kehidupan praktis masyarakat Jawa, wanita adalah sosok yang selalau mengusahakan keadaan tertata sehingga untuk itu pula dia harus berani ditata (Handayani dan Novianto 2004:24). Ahli filsafat UGM Damardjati Supadjar mengungkapkan bahwa kata “wanita” berasal dari kata “*wani*”(berani) dan “*tapa*”(menderita). Artinya wanita adalah sosok yang berani menderita bahkan untuk orang lain (Handayani dan Novianto 2004:24)

Konsep wanita dalam adat Jawa telah menempati suatu ruang sendiri, bahkan sampai terdapat sebuah ungkapan dalam istilah Jawa, bahwa wanita itu adalah “*konco wingking*” teman untuk di belakang, Dia adalah orang yang mengurus segala urusan belakang, mulai *masak, macak, manak*. Konsep wanita tersebut telah menjadi, yang dalam bahasa Jawa dikatakan sebagai kondisi yang “*sakprayoginipun*” atau sebuah situasi yang semestinya/seharusnya. Baik dari sudut pandang wanita ataupun laki-laki ide bahwa kedudukan atau derajat wanita dibawah laki-laki telah diterima publik secara formal. Dengan kata lain bahwa ide mengenai wanita tetap menjadi “subordinat” (Handayani dan Novianto, 2004:118).

Peran wanita Jawa adalah di sektor domestik atau didalam rumah tangga dan bukan disektor publik sebab hal tersebut merupakan tugas dari sesama laki-

laki. Istilah Jawa, bahwa tugas wanita itu adalah *masak, Macak, manak* merupakan pandangan atas peran wanita pada sektor domestik. Istri selalu menghormati dan menghargai suami, menempatkan suami begitu tinggi, segala kebutuhan suami dipenuhi. Bagi wanita Jawa disinilah perwujudan dari pandangan bahwa *wanita* ungkapan dari *wani ditata* (berani diatur). Artinya dia membiarkan dirinya ditata dalam suatu aturan yang sudah menentukan di mana posisinya berada dan apa tanggung jawabnya (Hadayani dan Novianto, 2004:144).

Seorang wanita yang baik menurut pandangan hidup sebagian orang Jawa, harus memahami makna *ma telu* (huruf M yang berjumlah tiga). Yang dimaksud *ma telu* ialah *masak* (memasak), *macak* (berhias), dan *manak*. Pandangan ini melegitimasi bahwa wanita bergerak dalam bidang *dapur, nglulur* (bersolek), dan *tempat tidur*. Pandangan demikian telah mengantarkan posisi wanita “terhormat” dihadapan laki-laki, saat itu. (Endraswara, 2006:56).

Dilain sisi wanita bisa jadi sebuah simbol akan kemapanan dan kekuasaan bagi bangsawan Jawa/*priyayi* Jawa. Bisa dilihat pada kehidupan raja-raja Jawa yang umumnya mempunyai istri lebih dari satu, atau bahkan selir yang banyak, hal ini dapat pula dihubungkan dengan syarat seorang ksatria Jawa yang meliputi; *wisma* (rumah), *turangga* (kuda), *pusaka* (pusaka), *kukila* (burung piaraan/sebagai hobi), dan *wanita* (wanita/istri). Pria disini sebagai seorang ksatria harus mampu menjaga syarat yang telah terpenuhi, untuk itu dalam syarat tersebut fungsinya saling melengkapi, wanita dalam posisinya adalah sebagai yang dijaga, dilindungi, dan sebagai pemelihara dari syarat yang lainnya, sedang pusaka merupakan simbol perlindungan sebagai tanggung jawab yang harus dimiliki seorang ksatria. Dalam adat Jawa, seorang istri hendaknya menurut pada suaminya, seperti dalam ungkapan lain “*suwono nurut pasaka betut*”

Namun ada istilah Jawa yang lebih menmpatkan wanita pada posisi yang sejajar dengan pria, selain *konco wingking* istri juga disebut sebagai *garwa* atau bisa diartikan sebagai *sigaraning nyawa* (belahan jiwa). Wanita Jawa juga sebagai seorang ibu bagi anak-anaknya dan konsep ibu dalam budaya Jawa merupakan penting dan sakral sifatnya, ibu didudukan pada tempat yang tinggi dan dihormati.

Dalam budaya Jawa berkembang pula istilah "*Nyai*" untuk menyebut wanita. Dalam kamus modern bahasa Indonesia, kata *Nyai* sering sering dipergunakan dalam sastra lama. Artinya orang yang dimuliakan dan disayang. Namun pada akhir abad ke 19 makna "*nyai*" berubah menjadi negatif karena dekat dengan gundik, atau wanita piaraan, atau dikatakan sebagai wanita yan tidak dikawini secara sah. Pada masa kolonial *nyai* hidup sebagai wanita piaraan Belanda, secara ekonomi kehidupan seorang *nyai* sangat mewah tapi rendah secara moral.

Pada hakekatnya kata *nyai* tidak mempunyai asosiasi yang negatif, di Jawa barat misalnya *nyai* adalah sebutan umum bagi wanita dewasa (wikipedia indonesia). Ki Hajardewantra sendiri mengungkapkan bahwa kata *ki* dan *nyai/nyi* sebagai istilah kehormatan bagi orang tua di Jawa. Juga gelar bagi orang yang dihormati karena telah menemukan hakikat umat manusia dan agama di desa dan biasanya berfungsi sebagai pendidik. Mochamad Tauchid pimpinan Taman Siswa, memberikan perubahan nama dan pemakaian gelar *ki* serta *nyai/nyi* mengandung arti, mereka berubah dari *satria-phinandito* (satria dengan semangat pandita) menjadi *pandhito-sinatrio* (pandita dengan semangat satria) (JJ Rizal dalam, <http://www.kompas.com> kelas 25/11/06)

Dalam hal lain masyarakat Jawa sering menggunakan kata *ki* atau *Nyai* untuk menyebut sesuatu yang agung, luhur atau sakral sifatnya. Sebut saja misalnya dalam mitos Jawa tentang ratu pantai selatan yang biasa disebut dengan Kanjeng Ratu Kidul atau Nyai Roro Kidul. Istilah *ki* ataupun *nyai* juga sering digunakan dalam menyebut pusaka, seperti misalnya pusaka *Kyai Sapujagad* (meriam yang apabila berbunyi sendiri dunia akan musnah), *Nyai Setomi* (meriam yang dapat mengeluarkan air mata), yang merupakan milik kesunanan Surakarta.

c. Etika Jawa

Magnis Suseno memberikan batasan, etika Jawa adalah keseluruhan norma dan penilaian yang dipergunakan untuk mengetahui bagaimana mereka menjalankan hidupnya (Suseno dalam Endraswara 2006:138). Etika Jawa akan menyangkut hubungan orang Jawa dengan orang lain sebagai bagian dari masyarakat, sehingga etika Jawa berhubungan dengan berbagai hal, mulai dari manusia Jawa sebagai anggota keluarga, masyarakat dan negara. Kekhasan etika hidup Jawa adalah seperti dikemukakan dalam serat *Wedhatama* yakni suatu tindakan baru bernilai moral, kalau mendukung dan menjamin keselarasan umum. Dengan kata lain, etika Jawa lebih memperhatikan dimensi kemanusiaan dan kesusilaan (Endraswara, 2006:138)

Dalam masyarakat Jawa, seperti yang telah dikemukakan di atas memiliki stratifikasi dalam kehidupan sosialnya. Etika sosial setiap strata sosial memiliki etika yang berbeda. Perbedaan ini didasarkan pada “unen-unen” *negara mawa tata desa mawa cara*, artinya masing-masing tempat memiliki etika yang berbeda-beda. Etika menyangkut sikap, tingkah laku, etika bahasa, dan etika pertemanan.

Inggil. Bahasa Jawa *Kedaton (bagongan)* bahasa yang khusus digunakan dilingkungan keraton, bahasa Jawa *Krama Desa* yang dipakai oleh orang-orang desa, *Krama Kasar* yang merupakan ungkapan emosi atau kemarahan (Koentjoroningrat, 2002:329-330).

Seorang penguasa hendaknya *ngemong* atau mengetahui kehendak bawahan. Pemimpin harus bisa menjadi suritauladan bagi bawahannya, harus mampu menepati janji dan sebagainya, merupakan sebagian dari etika menjadi pemimpin atau penguasa (Endraswara 2006:140-141).

Wong cilik atau rakyat (abdi) mempunyai etika yang dikaitkan dalam hubungannya dengan pemimpin (raja). Jika bawahan berhasil menjalankan etika termaksud akan mendapatkan kemuliaan hidup. Etika mengabdikan pada raja akan menyebabkan seseorang mudah naik pangkat. Hal ini seperti diungkapkan dalam *serat panitisastra*, "*kalawan wong wus limpad wredining, sastra iku ngresepaken manah, ing raja glis pangundange*". Artinya, apabila bawahan tahu sastra (etika) akan dianggap memiliki kelebihan di hadapan raja. Bawahan tersebut akan diangkat kedudukannya (Endraswara, 2006:142-143). Hal ini tak lepas dari kepercayaan masyarakat mengenai raja yang hadir sebagai wakil atau titisan dewata. Raja adalah "*wewakiling Pangeran kang Ageng*"(wakil Tuhan Yang Maha Besar), (tanda supranatural) yang jumlahnya tiga yaitu, (1) *wahyu nurbuwah* atau wahyu untuk menjadi raja yang meliputi seluruh jagad raya, (2) *wahyu khukumah*, raja semesta, dan (3) *wahyu wilayah*, menjadi wali Tuhan, menjadi teladan bagi semua kawula (Kuntowijoyo, 2006:23-24). Sehingga raja menjadi manusia yang agung dan begitu diikut oleh kawulanya. Jika manusia

Etika sosial biasanya berbentuk anjura-anjuran dan larangan-larangan untuk bersikap dan berbuat sesuatu (Endraswara 2006:138)

Willner mengatakan bahwa apabila dua orang bertemu, terutama orang Jawa, maka bahasa, pembawaan, dan sikap mereka mesti mengungkapkan suatu pengakuan terhadap kedudukan mereka masing-masing dalam suatu tatanan sosial yang tersusun dengan terperinci dan penuh cira rasa (Handayani dan Novianti, 2004:68).

Dari segi bahasa misalnya terdapat pembagian bahasa menurut status sosial masyarakat. Ada bahasa *Krama*, dan *Ngoko*. Pada masing-masing bahasa tersebut, dalam penggunaannya akan didasarkan pada status sosial seseorang yang bicara dan kepada siapa lawan bicaranya, bisa pula berdasarkan umur ataupun keakraban seseorang dengan orang lain. Dan hal tersebut akan mengungkapkan bahasa apa yang akan digunakan oleh seseorang dengan melihat siapa lawan bicaranya.

Bahasa Jawa *ngoko* dipergunakan untuk orang yang sudah dikenal dengan dekat dan akrab atau kepada orang yang lebih muda usianya atau lebih rendah status sosialnya. Lebih khusus lagi adalah bahasa Jawa *Ngoko Lugu* dan *Ngoko Andhap*. Bahasa Jawa *Krama* dipergunakan bagi orang yang belum dikenal dekat atau kepada yang lebih tua umurnya atau yang lebih tinggi derajat sosialnya. Dari kedua macam derajat bahasa ini kemudian terjadi kombinasi-kombinasi berdasarkan kedua derajat bahasa tersebut, yang dipakaikan berdasarkan umur, status sosial dan sebagainya, seperti telah tersebut diatas. Bahasa tersebut

menjalankan perintah raja seperti juga akan mendapat kemuliaan dari rajanya. Maka tak heran jika abdi begitu setia kepada rajanya.

Etika orang tua adalah menjadi pemimpin bagi anak-anaknya, karena itu pesan-pesan orang tua bagi anak sangat diperlukan. Dalam kaitan ini orang tua memiliki falsafah *sembur-sembur adas, siram-siram bayem*. Maksudnya menjadi penyejuk anaknya karena petuah dan petunjuk yang mereka berikan (Endraswara 2006:147). Orang tua juga mempunyai tanggung jawab *mardi siwi* (mendidik dan mendewasakan anak) (Endraswara, 2006:147). Sebagai anak harus mampu menjaga kewibawaan orang tua yaitu dengan jalan: (a) mengusahakan kedudukan yang selaras dengan sebelumnya, (b) jangan membuat sakit hati orang lain, (c) selalu percaya kepada Tuhan, (d) jangan takabur, (e) waspada, (f) jangan memburu nafsu, (g) terus menerus mendekat pada Tuhan (Endraswara, 2006 :148)

Demikian, keluarga sangat penting dalam kehidupan masyarakat Jawa. Dalam kehidupan sosial, keserasian seharusnya terjadi seperti di dalam keluarga, dengan kesadaran bahwa kepentingan bersama melebihi individu. Tidak diragukan bahwa keluarga merupakan satuan moral dan basis dari identitas sosial dari semua orang (Handayani dan Novianto, 2004:94). Keluarga adalah sebuah dunia moral dengan jenjang yang ketat yang harus diarahkan oleh asas solidaritas dan tentu saja bukan oleh kesetaraan. Orang tua harus membimbing dan mengajar-sebuah kewajiban moral, sedang kewajiban anak adalah menerima dan mengikuti(nurut) (Handayani dan Novianto, 2004:94).

Terdapat tata aturan dalam keluarga ada strata yang terbentuk ada, pemimpin yang mengarahkan perbuatannya menuju tujuan keluarga. Maka

bagaimana hubungan ayah sebagai pelindung dan ibu yang mengurus semua kebutuhan serta anak sebagai yang dilindungi dan dicukupi kebutuhannya, terbentuk sangat ketat dan pada bentuk hierarkis yang kaku. Ayah sangat dihormati sebagai pelindung, orang tua menjadi penentu arah kehidupan keluarga, bahkan anak yang tak boleh lebih buruk dari kehidupan saat ini. Disamping itu terdapat pula ide mengenai penentangan terhadap kehendak orang tua, kemudian dikenal dengan *Kiwalat* sebagai sanksi gaib yang tak terelakkan (Handayani dan Novianto, 2004:96).

Pendidikan Jawa menanamkan apa yang disebut sebagai rasa malu atau *isin*, yang ditujukan untuk mengontrol tingkah laku orang Jawa jika tidak sesuai dengan norma, yang ada termasuk juga menanamkan rasa bersalah, akan mengajari orang Jawa untuk *ngerti isin* (tahu malu), kemudian *dhuwe isin* (punya malu). Sebelumnya akan ditanamkan pula apa yang dinamakan *wedi* atau takut, takut pada kesalahan, takut pada orang yang dihormati. Orang yang lebih tua, ataupun orang asing. Hal ini akan mengarahkan pada pribadi Jawa yang matang dan menanamkan rasa hormat pada orang lain. *Sungkan* adalah hal lain dalam pendidikan Jawa, yang juga penting. *Sungkan* hampir sama dengan *isin*, tapi mempunyai arti yang lebih positif, *sungkan* bukan merupakan hal yang harus atau berusaha dihindari seperti *isin*. Hilldred Geertz mengatakan *sungkan* adalah rasa hormat yang sopan kepada atasan atau sesama yang belum dikenal, sebagai pengekan yang halus terhadap kepribadian sendiri demi hormat terhadap

Tata kesopanan dalam praktik keseharian orang Jawa terdapat empat prinsip utama; pertama, seorang Jawa akan mengambil sikap sesuai dengan derajat masing-masing pihak. Jika belum saling mengenal maka akan berlomba-lomba untuk menunjukkan bahwa kedudukan dia lebih rendah dari yang lainya (*andhap asor*), kedua, seni pendekatan secara tidak langsung, ini merupakan pengungkapan maksud dengan cara berputar, pengutaraan secara langsung dalam masyarakat Jawa akan dianggap kurang sopan, ketiga, yaitu disimulasi yaitu tidak mengatakan hal-hal yang sebenarnya pada hal yang tidak penting atau *ethok-ethok*, keempat, mencegah segala ungkapan yang menunjukkan kekacauan batin atau kekurangan kontrol diri. Kontrol diri yang sempurna kan menghindari pergaulan yang kasar, misalnya memberi jawaban menolak, memberi perintah langsung, menjadi marah atau gugup, bahkan segala reaksi spontan (Handayani dan Novianto, 2004:63).

d. Falsafah Hidup Jawa

Sikap hidup orang Jawa adalah "*sak madya*" atau sedang-sedang saja. Sikap hidup orang Jawa semacam ini akan membawa pada sebuah sikap yang sadar akan kultur. Sikap ini juga akan membuat orang Jawa bersikap dan bertindak menggunakan ukuran umum atau etika yang telah disepakati (Endraswara, 2006:50). Hal ini juga mengisyaratkan bahwa orang Jawa lebih suka hidup secara wajar. Kesederhanaan hidup dan tidak *ngoyo* dalam pencapaian tujuan sehingga tidak pula buta atau berlebihan dalam proses mencapainya, merupakan tendensi lain dalam falsafah sak madya orang Jawa

Sak madya berarti pula sebuah upaya penciptaan kepasrahan dan penerimaan terhadap segala yang menimpa diri, sehingga akan dapat diraih kehidupan yang tenang dan tentram. Sebuah keadaan yang sejalan dengan wawasan batin orang Jawa dan dimanifestasikan lewat, *solah bawa muna-muni dan pratingkah*. Maksudnya, melalui sikap dan perilaku yang penuh dengan semu dan sasmita. Oleh karena, pemahamanyapun perlu diantisipasi dengan dunia batin dan ilmu rasa (Endraswara, 2006:48). Sikap *ngoyo*, hanya akan membuat seseorang menghalalkan segala cara dalam mencapai tujuannya, juga tidak adanya ketenangan atau ketentraman batin sebab keinginan yang terlampau tinggi.

Madya, juga berarti tengah, dalam pewayangan Jawa Arjuna merupakan *pamadyaning pandawa*, ksatria ini berada ditengah-tengah. Arjuna juga disebut sebagai *lelananging jagad* karena mampu menaklukkan banyak wanita. Baginya wanita merupakan simbol kesaktian, *madya* dalam hal ini juga merupakan bagian tubuh yang berada di tengah (phalus dan vagina), Arjuna merupakan ksatria yang mampu menaklukkan bagian tengah yang merupakan tempat rasa sejati. Jika tengah bertemu tengah (manunggal) maka hidup akan menjadi tenang. Itulah kenikmatan hidup orang Jawa (Endraswara, 2006:49).

Ketenangan lain yang juga harus terlebih dahulu mengalahkan yang *madya*, adalah upaya yang dilakukan orang Jawa dalam mencapai ketenangan batin melalui *lelaku*. Menuntut adanya kebersihan batin dan keinginan bahkan membuang hasrat *madya* sebagai sebuah rasa sejati menuju *manunggaling kawula gusti* yang menjadi puncak kesadaran batin orang Jawa.

e. Wayang

Kesenian wayang kulit, merupakan sebuah seni pertunjukkan yang populer dikalangan masyarakat Jawa. Wayang pada intinya mempunyai empat siklus besar yang setiap siklusnya terdiri dari beberapa cerita atau *lakon*. Cerita wayang mengambil (berasal dari induk) dari epik India yaitu *Mahabarata* dan *Ramayana*, cerita ini sebenarnya berbeda namun dalam kesenian *wayang purwa* (sebutan lain dari wayang kulit) *Mahabarata* dan *Ramayana* dihubungkan oleh sebuah kisah lain yang konon merupakan buatan para wali (penyebaran Islam di Jawa salah satunya oleh *wali sanga*, wali yang berjumlah sembilan) (Endraswara, 2006:92), kisah itu berada dalam siklus animistik, yang merupakan cerita legenda prasejarah tentang dewa, danawa/raksasa, yang kelak kemudian dalam kisah ini dikatakan, adanya dunia dikarenakan oleh lahirnya tiga dewa yang kemudian menjaga dan mengawali terjadinya tanah Jawa.

Sinkretisme antara Hindu, Jawa dan Islam dapat dilihat dalam pewayangan Jawa, melalui siklus *Pandhawa* misalnya, yang dimulai dari dewa *Wishnu*, moyang para *Pandhawa*, dan kemudian berakhir dengan generasi *Parikesit* yang katanya adalah ayah dari raja pertama yang secara historis memerintah Jawa (Sumukti, 2005:17). *Punakawan* merupakan tokoh lain yang merupakan abdi para *Pandhawa* adalah bukti lain tentang adanya sinkretisme tersebut, karena tokoh-tokoh ini (*punakawan*) tidak ada dalam cerita asli epik *Mahabarata*.

Dalam pertunjukan wayang dibagi kedalam tiga babak dan salah satu babak adalah terjadinya, apa yang dinamakan *gara-gara* (babak kedua). *Gara-gara* adalah terjadinya ke tidak stabilan alam, kelaparan yang disebabkan oleh

ling (eling), mengisyaratkan agar manusia senantiasa mampu mengendalikan hawa nafsunya. Setiap alat musik tersebut akan berbunyi menjadi sebuah irama yang akan berakhir pada *gong*, sebuah alat musik yang besar dengan nada rendah, ini berarti agung atau akbar (Endraswara, 2006:95) yang juga berarti penyerahan kepada Yang Maha Agung atau segala sesuatu adalah berasal/berkat dan akan kembali pada Sang Pencipta, yaitu Allah.

7. Nasionalisme

Nasionalisme, menurut pengertiannya adalah satu ideologi yang menciptakan dan mempertahankan kedaulatan sebuah negara, dengan mewujudkan satu konsep identitas bersama untuk sekumpulan bersama (wikipedia indonesia. Akses 09/03/2006). Namun dalam awal pengertiannya konsep mengenai nasionalisme lahir dari bangsa Eropa yaitu pada awal abad 18, dimana terjadi pemberontakan atas hegemoni kaum aristokrat, dan hal ini tak bisa dilepaskan dari adanya modernitas yang mulai berkembang pada abad itu, yang menjanjikan, kemajuan dan kemudahan (Sulfikar Amir dalam www.kompas.com. Akses 09/03/2006).

Adanya revolusi industri agaknya menjadi salah satu pemicu lahirnya konsep nasionalisme, saat terjadi revolusi industri di Inggris, terjadi mobilitas massa yang besar (urbanisasi), dan terjadilah semacam pencarian identitas bersama. Dalam nasionalisme ada hal yang memicu yaitu sebuah kebutuhan manusia akan identitas bersama, kebutuhan kelompok atau kelompok yang

... (lanjutan) ... Dari hal ini

masalah atau kekacauan yang disebabkan tokoh-tokohnya, ini kemudian selaras dengan apa yang dikatakan oleh orang Jawa, bahwa orang harus hidup selaras dengan alam. Jika tidak hal seperti *gara-gara* akan terjadi, karena apa yang dilakukan manusia, baik sikap dan perbuatan juga akan mempengaruhi alam sebagai sebuah lingkungan tempat manusia berada atau juga akan mempengaruhi ekologi secara keseluruhan, hal yang baik akan berpengaruh baik terhadap lingkungan dan hal yang buruk juga akan berdampak buruk bagi lingkungan.

wayang kulit membawa pandangan hidup dalam cerita maupun tokoh-tokohnya. Sehingga tidak heran jika orang Jawa banyak yang menjadikan tokoh wayang sebagai panutan, misalnya saja Semar, sebagai simbol dari kebijaksanaan, yang senantiasa menjaga sikap yang *tepo seliro* dan *andhap ashor* dalam bertindak. Dalam beberapa cerita Semar sering menjadi tokoh yang mengembalikan ketentraman alam setelah terjadi *gara-gara*.

Pertunjukan wayang kulit juga membawa bentuk kesenian lain yang disebut *gamelan*. *Gamelan* adalah seperangkat alat musik yang mengiringi pertunjukan wayang kulit. *Gamelan* mempunyai nada-nada yang unik dan tak biasa yang disebut sebagai *slendro* dan *pelog* namun mampu membuat sebuah harmonisasi dalam kesatuannya bunyi sebagai sebuah *gamelan*. Sinkretisme Jawa dan Islam dapat dilihat dari *gamelan Bonang* misalnya, yang konon alat musik ini diciptakan oleh *Sunan Bonang* dalam usahanya menyebarkan agama Islam di Jawa. *Bonang* menurut artinya dapat diartikan sebagai *baboning kemenangan*; yang mempunyai arti bahwa berdakwah (Islam) adalah agar jamaah dapat

akan muncul imajinasi kolektif (Anderson dalam bukunya *Imagined Communities*) (Sulfikar Amir dalam www.kompas.com. Akses tgl 09/03/2006), dia melihat nasionalisme berasal dari sebuah ide tentang komunitas yang dibayangkan konsep nasionalisme yang hadir atas dasar kebutuhan kelompok, tentang ide dari sebuah komunitas.

Hal ini akan berlaku pada negara yang monokultur. Pada negara dengan multikultur (seperti Indonesia) maka yang akan terjadi adalah, kebudayaan yang kuat (dominan) akan menjadi peletak dasar dalam konsep nasionalisme, menjadi sumber inspirasi atas konsep tersebut. Karena tak bisa dipungkiri dalam sebuah bangsa yang multikultur akan selalu ada budaya yang dominan. Tapi hal ini bukan berarti bahwa bangunan nasionalisme menjadi homogen, karena nasionalisme yang terbentuk juga di dasarkan pada hal-hal yang non-etnik.

Apa yang dikatakan Palmenatz (Sulfikar Amir, www.kompas.com. Akses 09/03/06) nasionalisme timur, yang disebut oleh Anderson diatas sebagai mengambil dari nasionalisme yang dilahirkan oleh barat (terobsesi atas modernisme yang terjadi di barat), namun tidak demikian menurutnya. Nasionalisme timur hadir dengan mengambil dari barat di satu sisi namun juga menolaknya disisi yang lain, jadi nasionalisme yang muncul di timur tidak semata-mata turunan dari barat. Ini merupakan sebuah penggabungan atas ketidakmampuan timur dalam menghadapi modernitas menurut standart barat, hadir tersendiri meskipun terjadi ambivalensi.

Jerman dalam membentuk sebuah bangsa didasarkan pada kesamaan etnik

..... tidak demikian dengan Indonesia. Kemudian

bangsa ini bersifat civic dan politik. Hal ini sesuai dengan pendekatan Bung Karno dalam sidang BPUPKI, 1 Juni 1945. dengan demikian maka, bangsa sesungguhnya adalah sebuah konstruksi yang dihasilkan oleh sebuah visi yang diperjuangkan, bukan oleh nasib yang ditentukan oleh takdir (Abdullah, 2001:49).

Jika dilihat dari sejarah penjajahan di Indonesia, maka memang tak bisa dipungkiri jika, nasionalisme muncul diantarkan oleh kaum aristokrat Jawa (mengingat pentingnya Jawa bagi kolonial) sebagai golongan dalam hierarki masyarakat yang menempati prestise yang tinggi. Juga tak bisa dilepaskan adalah kepentingan kolonial dalam memanfaatkan golongan ini, sebuah bukti bahwa kolonial tidak akan mampu berbuat tanpa bantuan dari anak jajahan, sehingga sebuah birokrasi yang modern diperkenalkan kepada anak jajahan. Pendidikan yang masuk di Hindia pertama kali juga akan dinikmati dari kaum golongan ini, dalam posisinya di mata kolonial dan masyarakat Jawa sendiri, *priyayi* cukup mempunyai keuntungan itu. Sebuah pengetahuan dan modernitas untuk mampu mengikuti perkembangan Eropa tak mungkin dihindari (jika itu tak menjadi tujuan kolonial). Kebutuhan kolonial untuk mendapatkan pembantu yang cakap dan berpemikiran Eropa juga tuntutan dari dalam kolonial sendiri untuk memperhatikan tanah jajahan (politik etis), ikut bertaut dalam upaya bangsa ini (Indonesia) menuju nasionalisme. Tumbuhnya kelomok-kelompok pemuda, dan hadirnya yang berdasarkan kesamaan ras/ etnis (etnik) adalah awal lahirnya cita-cita bersama yang lebih besar mengenai sebuah bangsa.

Dalam kolonialisme terjadi perbedaan rasial oleh kolonial Belanda. Oleh golongan terpelajar hal ini akan secara struktural didorong untuk menjadi kelas

istilah Marxis boleh dipakai- proletariat intelektual, yang terpencil dari masyarakatnya, tetapi tidak mendapat tempat yang layak dalam tatanan kolonial (Abdullah, 2001:52). Pengetahuan sederhana dari sekolah, serta situasi yang tidak mampu menerima perasaan ini, menyebabkan sebuah kegelisahan dan kemudian mulai didirikanlah perkumpulan-perkumpulan, entah bergerak dalam kegiatan sosial, ekonomis atau bahkan secara terang-terangan bergerak dalam bidang politik. Perasaan atas kebijakan kolonial yang subordinatif dengan perasaan senasib dengan etnis lain, membawa pertemuan ketahap awal dalam nasionalisme (Abdullah, 2001:53).

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian “Representasi Identitas Jawa pada Masa Pemerintahan Kolonial Belanda (awal abad 20) dalam Roman *Bumi Manusia* Karya Pramoedya Ananta Toer” adalah menggunakan penelitian kualitatif dengan analisis semiotika.

2. Teknik Pengumpulan Data

a. Data Primer

Data menggunakan referensi yang bersumber dari roman yang menjadi bahan penelitian yaitu roman dengan judul “Bumi Manusia” karya Pramoedya Ananta

Toer berupa kalimat, kata, yang mendulung dan selanjutnya dengan tujuan

Referensi yang digunakan adalah sumber yang diperoleh melalui, buku-buku, internet serta sumber lain yang mendukung dan relevan dengan penelitian ini.

3. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan penelitian kualitatif dengan menggunakan analisis semiotika. Secara etimologis, istilah semiotika berasal dari kata Yunani *semeion* yang berarti “tanda”. Tanda itu sendiri didefinisikan sebagai sesuatu yang atas dasar konvensi sosial yang terbangun sebelumnya, dapat dianggap mewakili sesuatu yang lain (Eco dalam Sobur, 2006:95).

Semiotika juga disebut sebagai *semiologi*. Hal ini berhubungan dengan perkembangan semiotika yang berkembang di Eropa, oleh Ferdinand De Saussure, menyebut ilmu tanda-tanda ini dengan semiologi dan Charles Sanders Peirce yang mengembangkan semiotika di Amerika dengan menyebutnya semiotika.

Dua tokoh tersebut yang sangat berpengaruh dalam perkembangan studi makna semiotika. C.S. Peirce dengan menyebutnya semiotika merupakan seorang ahli logika Amerika dan yang kedua adalah Ferdinand de Saussure ahli linguistik Swiss. Ada perbedaan antara pemaknaan oleh Peirce dan Saussure.

Pemaknaan Peirce tidak akan terlepas pada tiga hal, manusia, obyek dan tanda, Peirce akan melihat pemaknaan berdasarkan dunia disekitar kita, bagaimana ketiga hal tersebut terhubung secara struktural dalam proses penandaan. Namun tidak demikian dengan Saussure, sebagai ahli linguistik minat Saussure adalah dalam bidang bahasa. Saussure lebih melihat pada tanda itu sendiri yang secara struktural akan dibedakan berdasarkan hubungannya dengan

... tidak melihat pada obyek dan manusia sebagai pemberi

tanda dalam proses penandaan, bagi saussure tanda disusun atas unsur fisik(*penanda*) yang dilekatkan konsep mental(*petanda*) padanya, dan itu hanya akan berarti jika terdapat perbedaan dengan tanda yang lain dalam sebuah sistem yang sama.

bidang kajian semiotik atau semiologi adalah mempelajari fungsi tanda dalam teks, yaitu bagaimana memahami sistem tanda yang ada dalam teks yang berperan membimbing pembacanya agar bisa menangkap pesan yang terkandung di dalamnya. Dengan ungkapan lain semiologi berperan untuk melakukan interogasi terhadap kode-kode yang dipasang oleh penulis agar pembaca bisa memasuki bilik-bilik makna yang tersimpan dalam teks. Seorang pembaca, ibarat seorang pemburu harta karun yang bermodalkan peta, harus paham terhadap sandi dan tanda-tanda yang menunjukkan di mana “makna-makna” itu disimpan dan kemudian dengan bimbingan tanda-tanda baca itu pintu makna dibuka (Hidayat, dalam Sobur 2006:107).

Dalam studi sastra, semiotika juga mengungkapkan atau erat kaitannya dengan pemaknaan karya sastra itu oleh pembacanya atau bisa dikatakan menimbulkan penafsiran, penafsiran tersebut bisa hadir atas adanya relasi tanda-tanda. Adanya tanda akan membuat pembaca menafsirkan, ini karena dalam prosesnya tanda yang bersangkutan berhubungan dengan kenyataan. Tanda dalam sastra akan dapat dimengerti melalui hubungan sistem tanda, tanda, dan maknanya, serta konvensi tanda. Tanpa mengetahui struktur tersebut maka akan sulit mengetahui maknanya secara optimal, mengingat sastra merupakan struktur tanda-tanda yang bermakna.

Karya sastra dengan keutuhannya dalam semiotik dapat dipandang sebagai tanda. Sebagai suatu bentuk, karya sastra secara tulis akan memiliki sifat keruangan (Santosa dalam Sobur 2004:141). Dimensi ruang dan waktu dalam sebuah cerita rakaan mengandung tabiat tanda menanda yang memisahkan makna

semiotika. Dari dua tataran (*level*) antara mimetik dan semiotik (atau tataran kebahasaan dan mitis) sebuah karya sastra menemukan keutuhannya untuk dipahami dan dihayati (Sobur, 2004:141).

Wawasan semiotika dalam studi sastra memiliki tiga asumsi. Pertama, karya sastra merupakan gejala komunikasi yang berkaitan dengan (i) pengarang, (ii) wujud sastra sebagai sistem tanda, dan (iii) pembaca. Kedua, karya sastra merupakan salah satu bentuk penggunaan sistem tanda (*system of sign*) yang memiliki struktur dalam tata tingkat tertentu. Ketiga, karya sastra merupakan fakta yang harus direkonstruksikan pembaca sejalan dengan pengalaman dan pengetahuan yang dimilikinya (Aminudin, dalam Sobur; 2004:142).

Dalam penelitian ini akan digunakan semiotika yang dikembangkan oleh Roland Barthes, (salah satu pengikut Saussure) yaitu signifikansi dua tahap. Dalam teori Barthes akan dikenal apa yang dinamakan dengan *penanda (signifier)* dan *petanda (signified)* untuk menjelaskan sebuah *tanda*, dan ini merupakan *pemaknaan* tataran pertama. Tanda memiliki dua aspek atau unsur, yaitu unsur fisik/material tanda, yang kemudian ini akan dijelaskan sebagai *penanda (signifier)*, yaitu aspek material dari bahasa: apa yang dikatakan atau didengar dan apa yang ditulis atau dibaca (Sobur, 2004:46). Tahap pertama penandaan ini adalah kajian oleh Ferdinand De Saussure yang mengembangkan semiotika di ranah linguistik. Sistem linguistik, menurut Saussure yang ada hanyalah perbedaan, sebuah makna tidak tersembunyi secara misterius didalam sebuah tanda tetapi bersifat fungsional, hasil dari perbedaannya dengan tanda-tanda yang lain (Eagleton, 2006:140).

Saussure berhenti pada pemaknaan di tingkat pertama (denotatif). Dalam arti umum denotatif merupakan makna harafiah atau makna “sesungguhnya”,
..... (Sobur, 2004:70)

Budiman mengatakan Barthes menolak makna atas denotatif yang harafiah dan bersifat opresif, dan konotatif merupakan satu-satunya. Ini berguna sebagai koreksi atas kepercayaan bahwa makna harafiah merupakan sesuatu yang bersifat alamiah (Sobur, 2004:71). Menurut pengertian Barthes denotatif merupakan sistem signifikasi tingkat pertama.

Dia menekankan pada teks, bukan cara tanda-tanda dalam teks berinteraksi dengan pengalaman personal dan kultural penggunanya (dan itu tidaklah penting disini untuk membedakan antara pembaca dan penulis).tidak juga tertarik pada cara konvensi di dalam teks berinteraksi dengan konvensi yang dialami serta diharapkan oleh penggunanya (Fiske, 2006:117).

Pada tingkat kedua akan ditemukan apa yang dinamakan dengan konotatif, konotatif adalah makna yang muncul bersamaan dengan tanda denotatif. Sistem kedua secara jelas membedakan konotatif dengan denotatif, di dalam Mythologist Barthes. Dia menciptakan bagaimana tanda bekerja (Cobley&Jansz, dalam Sobur 2004:69):

| | |
|--|---|
| 1. <i>Signifier</i> (penanda) | 2. <i>Signified</i> (petanda) |
| 3. <i>Denotative sign</i> (tanda denotative) | |
| 4. <i>CONNOTATIVE SIGNIFIER</i> (penanda konotatif) | 5. <i>CONNOTATIVE SINIFIED</i> (petanda konotatif) |
| 6. <i>CONNOTATIVE SIGN</i> (tanda konotatif) | |

Gambar 3.1 Peta Tanda Roland Barthes

Sumber: Paul Cobley & Lizzy Jansz, 1999, *Introducing Semiotics*, NY: Peter Lang, 110-11

Tanda denotatif di atas terdiri atas penanda(1) dan petanda(2), tanda denotatif(3), muncul bersamaan/sekaligus sebagai penanda konotatif(4), tanda denotatif (3) adalah dibentuk oleh pertandaan tingkat pertama. Ini merupakan sebuah unsur material : jika anda mengenal tanda “singa” maka barulah konotasi seperti harga diri, kegarangan dan keberanian menjadi mungkin (Cobley dan Janz, dalam Sobur 2004:69). Pertandaan pada tataran kedua ini kemudian yang disebut Barthes sebagai mitos.

Pertandaan adalah mitos itu sendiri (Barthes, 2007:312) dalam mitos diperlukan adanya melihat terma globalnya, bukan bagaimana sebuah komposisi bahasa objek,-sistem pertama merupakan sistem bahasa yang disebut *bahasa-objek* yang digunakan oleh sistem kedua untuk membantu sistemnya sendiri (Barthes, 2007:304), atau skema linguistiknya, karena terma ini kemudian akan meminjamkan dirinya pada mitos, untuk itulah mitos dapat pula melihat gambar ataupun tulisan dengan cara yang sama. Mitos hanya akan memadamkan pertandaan pada tataran pertama sebagai sebuah bahasa, mitos akan melihat sekumpulan tanda global, sebuah terma final pada tataran pertama, yang justru akan menjadi awal pada tataran yang kedua (metabahasa). Tanda pada tataran pertama bagaimanapun memiliki struktur, makna, juga komposisi dalam sistemnya sendiri namun begitu pada tataran mitos itu hanya akan menjadi penanda bagi petanda yang lain. Hal ini seperti yang diungkapkan dalam buku Membedah Mitos-mitos Budaya Massa;

Apa yang merupakan tanda (yaitu totalitas asosiatif antara konsep dan citra) dalam sistem yang pertama, menjadi sekedar penanda dalam sistem yang kedua....materi-materi dalam wicara mistis (bahasa itu sendiri, fotografi lukisan poster ritus objek dan pertandaan) menjadi tanda

pada awalnya, direduksi menjadi suatu fungsi penanda yang murni begitu penanda-penanda itu tertangkap oleh mitos. Mitos melihat dalam materi-materi itu hanya bahan mentah yang sama, kesatuan mereka adalah bahwa mereka semua turun pada status sekedar suatu bahasa....mitos hanya ingin melihat dalam materi-materi itu sekumpulan tanda, suatu tanda global, sebuah terma final dari rantai semiologis pertama (Barthes, 2007: 303).

Dalam pengertian lain mitos dikenal pula sebagai sebuah tipe wicara (*type of speech*) (Barthes, 2007:298). Mitos adalah bagaimana cara menceritakan sesuatu. Mitos juga dikatakan sebagai sebuah pesan, ia merupakan suatu sistem komunikasi, maka ini menyatakan dia tidak didefinisikan oleh objek pesan tersebut tapi pada bagaimana cara menyampaikannya. Bahasa membutuhkan kondisi-kondisi khusus untuk menjadi mitos. Mitos dapat pula dikatakan sebagai mode penandaan (*mode of signification*), mitos adalah suatu bentuk (*form*) yang dalam bentuk tersebut akan ditetapkan batas-batas historis, kondisi-kondisi penggunaannya, kemudian memperkenalkannya kembali kepada masyarakat kedalamnya (Barthes, 2007:298). Sebagai sebuah wicara segala sesuatu mungkin menjadi mitos asalkan diungkapkan melalui wacana atau discourse. Mitos mempelajari gagasan-gagasan dalam bentuk.

Penanda dalam mitos hadir secara ambigu, disatu sisi ia hadir sebagai makna dan di sisi lain sebagai bentuk (*forma*). Sebagai makna itu merupakan sebuah penandaan pada tataran pertama ia mempunyai makna secara linguistik. Dari hal ini kemudian terdapat sebuah pengetahuan, masa lalu gagasan, tatanan komparatif fakta-fakta mengenai dirinya sebagai tanda pada tataran pertama, oleh mitos, tanda linguistik dirubah menjadi penanda mitos, maknanya dimiskinkan dan hadir sebagai sebuah bentuk atau *forma* yang kosong. *Forma* memiliki seluruh sistem nilai yang hadir sebelumnya.

menjadi penanda mitos membutuhkan petanda yang baru untuk mengisinya. Jadi disatu sisi ia kosong sebagai bentuk (*forma*) dan penuh disisi yang lainnya sebagai makna. Inilah kemudian yang disebut sebagai, mitos merupakan makna curian, dia mencurinya dari pemaknaan tataran pertama untuk kemudian, bukan dihilangkan tapi didistorsi, dikembalikan dalam bentuk yang lain melalui konsep. Titik berangkat mitos adalah pada terbentuknya makna.

Konsep adalah yang menjadi motivasi dalam hadirnya mitos. Yang mengisi kekosongan penanda mitos, yang maknanya dikuras dari tanda. Konsep sekaligus bersifat historis dan disengaja; konsep merupakan motivasi yang menyebabkan mitos dinyatakan (Barthes, 2007:309). Hal ini tak lepas dari sifat imperatif mitos, yang menangkap, dari suatu konsep yang historis, yang secara langsung berasal dari peristiwa yang berlaku pada ruang dan waktu tertentu dengan sasaran tertentu dan kejadian pada ruang dan waktu tertentu (*contingensi*). Konsep adalah kondensasi yang tidak stabil dan samar-samar, yang kesatuan dan koherensinya terutama ditentukan oleh fungsinya (Barthes, 2007:310). Konsep mendistorsi makna sebagai sesuatu yang penuh, yang didapat dari penandaan mitis menjadi bentuk secara linguistik. Makna tidak dihilangkan oleh konsep, makna tetap ada dan didistorsi, dengan menggunakan wicara faktual mengenai makna linguistik. Konsep didefinisikan pula dengan sebuah tendensi, suatu situasi dan intensi tertentu. Karena itu sifat fundamental dari konsep adalah untuk disesuaikan dengan keadaan tertentu. Sebuah petanda dapat mempunyai banyak

1. Konsep sebagai distorsi: konsep distorsi lebih mitis daripada bentuk. Melalui

pengulangan konsep kedalam beberapa bentuk ini kemudian intensi itu diungkapkan.

Mitos, Barthes akan membuka ruang lebih lebar atas penandaan melalui keleluasaannya dalam pemaknaan intertekstualitas. Tidak seperti penandaan oleh Saussure, yang berhenti pada penandaan tingkat pertama atau hanya pada ranah linguistik. Mitos Barthes, dapat dilihat kemungkinan itu, dengan menjadikan tanda pada tataran pertama sebagai penanda atas tanda yang lain(pada tataran ke dua) disamping itu sebagai sebuah tipe wicara, mitos akan melihat penandaan pada tataran pertama tak lebih sebagai sebuah bahasa, dan kemudian akan diceritakan kembali. Ini merupakan sebuah tipe penandaan, atau bagaimana kita akan menceritakan kembali melalu sebuah wicara.

Sebagai bentuk mitos akan menetapkan batas-batas historisnya, kondisi penggunaannya, dan kemudian akan diperkenalkan kembali kedalam masyarakat (Barthes, 2007:298). Jika Saussure mengkategorikan relitas berdasarkan adanya perbedaan tanda dengan tanda lain, konvensi sosial yang mengatur penggunaan tanda secara sosial (Sobur, 2004:vii), sehingga dapat ditemukan makna atau realitas secara utuh, maka yang dikemangkan Barthes adalah, pengkategorian yang dikembangkan atas hal tersebut. Masih dalam sebah sistem yang sama mitos Barthes akan berkembang dengan mengambil makna-makna diluar dari dirinya untuk kemudian ditampilkan menjadi makna yang baru, dan berbeda. Dari sini kemudian akan diketahui makna yang tersembunyi atas sebuah tanda, atau akan

... .. Untuk itu maka metode penandaan

Barthes ini dipilih, sebagai metode analisis data yang diharapkan mampu menguraikan tanda sesuai dengan tujuan penelitian ini.

Sastra adalah rangkaian tanda-tanda yang bermakna, merupakan sebuah sistem tanda yang mempunyai unsur-unsur yang membangun sastra sebagai sebuah sistem tanda (Sobur, 2004:143). Roman adalah sebuah karya sastra dan karya sastra menggunakan teks tertulis sebagai bahan utamanya. Jadi penelitian ini akan mencoba melihat tanda-tanda dalam bentuk tulisan (berupa kalimat, atau paragraf) yang terdapat dalam roman Bumi Manusia. Peneliti akan coba melihat tanda yang berupa kalimat ataupun paragraf yang terdapat dalam roman Bumi Manusia, yang mengantarkan pada representasi orang Jawa.

Sebagai bentuk karya sastra (roman) mempunyai dimensi keruangan yang mempunyai tabiat tanda menanda, pada tataran mitis dan kebahasaan(Sobur, 2004:141). Pada tataran mitis roman akan memiliki batas historis, yang berlaku pada keadaan, ruang dan waktu tertentu. Untuk itu diperlukan adanya sebuah klasifikasi sebagai sifat imperatif mitos dan akan mengetahui konsep historis sehingga mempermudah dalam melihat tanda dan menguraikan berdasarkan teori semiotika Barthes. Dalam usaha melihat tanda tersebut penulis akan melihat tanda dalam hubungannya dengan dua hal (seperti dibawah) untuk kemudian mengklasifikasi tanda berdasarkan dua hal tersebut, klasifikasi tersebut adalah :

1. Identitas Jawa dalam lingkup kebudayaanya sendiri (identitas pribadi Jawa) : a. Identitas Jawa dan sitem kepercayaan, b. Identitas Jawa dalam sistem sosial kemasyarakatan dan

2. Identitas Jawa dalam lingkup budaya lain (bangsa kolonial Belanda / Eropa) / (identitas publik Jawa), hal ini akan menyangkut kehidupan orang Jawa pada masa itu. Termasuk juga konteks yang menjadi latar dari penceritaan roman Bumi Manusia, yaitu pada menjelang akhir abad 19 dan pada awal abad 20.

Dua hal tersebut didasarkan pada karakteristik mitos yang *imperatif*, (Barthes, 2007:312) menangkap sebuah konsep historis, yang secara langsung mendasarkan diri pada sebuah peristiwa yang terjadi pada ruang dan waktu tertentu dan dengan sasaran tertentu dan kejadian tertentu. Dapat dikatakan hal tersebut merupakan sebuah terma global. Melihat sebagian untuk mendapatkan keseluruhan isi buku.

Intertekstalitas juga merupakan hal yang tidak bisa dilepaskan dalam upaya penelitian ini. Semiotika akan bersinggungan dengan hal ini, dimana sebuah teks menjadi terbuka terhadap berbagai interpretasi (*open teks*). Dalam upaya penciptaan sebuah karya menurut Eco ada tiga hal/ model dialog yang terjadi: 1). Dialog antara teks dan teks-teks sebelumnya (buku diciptakan berdasarkan rujukan pada buku-buku lain atau tentang buku-buku lain), ada 2) dialog (*imajiner*) antara penulis dan model (calon) pembacanya; dan ketika sebuah karya sudah tercipta dan dibaca, ada 3). Dialog antar teks dan pembacanya (Piliang dalam Eco, 2006:xxxix). Berarti terjadi/hadir apa yang disebut oleh Eco sebagai *sang lain (the others)* dalam proses penciptaan yang juga akan mempengaruhi pemikiran-pemikiran dalam penciptaanya, yang menghubungkan antara subjek pengarang dengan pengarang-pengarang lain, teks-teks lain, serta pembaca dalam dialognya (yang imajiner) yang menciptakan ruang dialog antara

pembaca dan pengarang. Hal ini bisa terjadi akibat open teks, sebagai asumsi adanya kesetaraan antara kode-kode yang digunakan antara pengarang dan pembacanya sehingga mengakibatkan sebuah karya dapat dipahami oleh pembacanya. Namun keberagaman pembaca teks, membuat pembacaan atas teks akan berbeda pada maknanya (pesan), walau mungkin mempunyai makna yang sama dalam tataran denotatif, belum tentu sama pada makna konotatifnya.

Sebuah teks akan tidak bisa dilepaskan dari kehadiran *sang lain* dalam upaya penciptaan hubungan dialogis antara unsur-unsur yang terkait dalam sebuah ruang yang multidimensi, multikonteks.

Hubungan antara dua budaya, dua waktu dua teks dan, dua karya ini disebut *intertekstualitas* oleh Julia Kristeva. Intertekstualitas menurut Kristeva adalah sebuah ruang tekstual (*textual space*), yang di dalamnya "...berbagai ucapan (*utterance*) yang berasal teks-teks lain saling menyilang dan menetralsir satu sama lain... Tanda-tanda akan dipertukarkan dalam ruang tekstual tersebut, pertukaran yang terjadi antara subyek pengarang, pembaca, dan teks-teks lain yang berasal dari luar sebuah teks (Piliang dalam Eco, 2006: xxxi-xxxii).

Dengan demikian teks akan dilihat berdasarkan, hubungannya dengan teks-teks yang lain diluar teks itu sendiri, melihat hubungan yang terjadi antara unsur-unsur di dalamnya yang saling mempengaruhi satu sama lainnya.

G. Sistematika Penulisan

Dalam sistematika penulisan ini akan di uraikan kedalam empat (4) bab, yang meliputi:

a. Bab I

Bab ini akan menguraikan tentang latar belakang yang menjadi penelitian serta teori-teori yang terkait yang akan digunakan dalam analisis penelitian

b. Bab II

Bab II, akan membahas mengenai gambaran umum dari obyek penelitian, dalam hal ini akan diuraikan mengenai orang Jawa dalam hubungannya dengan kolonialisme pada awal abad 20, sesuai dengan latar belakang dalam pengambilan cerita roman "Bumi Manusia" karya Pramoedya Ananta Toer, sebagai obyek penelitian.

c. Bab III

Pada bab ini akan berupa analisis masalah yang menjadi obyek penelitian dengan menggunakan teori semiotika Roland Barthes.

d. Bab IV

Bab empat akan berupa kesimpulan atas masalah yang telah dianalisis yaitu berupa kesimpulan atas uraian mengenai tanda-tanda yang merupakan representasi orang Jawa pada masa kolonial Belanda (awal abad 20)